

TESIS

IMPLEMENTASI NILAI *UKHUWAH ISLAMIAH* DAN *BASYARIYAH*
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PERAN GURU
KE-NU-AN DI MTs MA'ARIF AMBARWINANGUN, AMBAL, KEBUMEN



RIYANTO

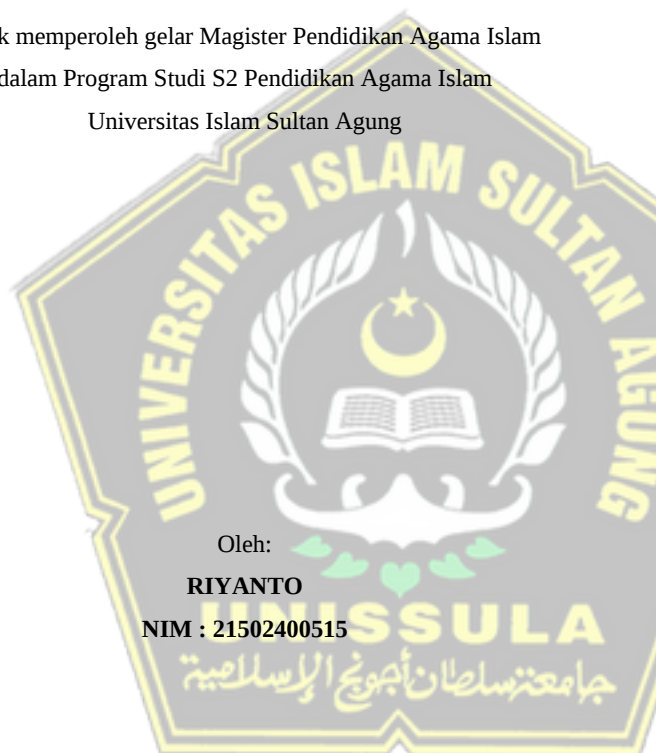
NIM : 21502400515

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG
2024/2025

IMPLEMENTASI NILAI *UKHUWAH ISLAMIAH* DAN *BASYARIYAH*
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PERAN GURU
KE-NU-AN DI MTs MA'ARIF AMBARWINANGUN, AMBAL, KEBUMEN

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

RIYANTO

NIM : 21502400515

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
SEMARANG
2024/2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI NILAI *UKHUWAH ISLAMIYAH* DAN *BASYARIYAH*
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PERAN GURU
KE-NU-AN DI MTs MA'ARIF AMBARWINANGUN, AMBAL, KEBUMEN

Oleh:

RIYANTO

NIM : 21502400515

Pada tanggal 8 Mei 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D., M.Ag
NIK 211523037

Pembimbing II


Dr. Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I
NIK 211514022

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI
NIK. 210513020

ABSTRAK

Riyanto: Implementasi Nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Peran Guru Ke-NU-an Di MTs Ma'arif Ambarwinangun, Ambal, Kebumen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* melalui peran Guru Ke-NU-an di MTs Ma'arif Ambarwinangun, Ambal, Kebumen. Nilai *Ukhuwah Islamiyah* menekankan persaudaraan antar sesama Muslim, sedangkan *Ukhuwah Basyariyah* mencakup persaudaraan antar umat manusia tanpa memandang latar belakang. Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), madrasah ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai *ukhuwah* melalui ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus guna memperoleh pemahaman tentang aktivitas, strategi, serta tantangan dalam membangun harmoni sosial.

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi dan kegiatan Guru Ke-NU-an, wawancara mendalam menggali informasi terkait strategi dan tantangan yang dihadapi, sementara dokumentasi mencakup kurikulum, rencana pembelajaran, dan bahan ajar yang relevan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang dikombinasikan dengan triangulasi data dan metode untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan.

Studi ini membuktikan bahwa peran Guru Ke-NU-an sangat signifikan dalam menanamkan nilai *ukhuwah* melalui pembelajaran yang terstruktur, keteladanan, dan pendampingan Murid-murid dalam kegiatan keagamaan. Lingkungan madrasah yang kondusif, partisipasi aktif Murid-murid, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat turut mendukung penerapan nilai *ukhuwah*. Kendala seperti perbedaan latar belakang sosial budaya, pengaruh modernisasi, dan kurangnya pemahaman Murid-murid memerlukan pendekatan adaptif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang mampu membangun generasi religius dengan nilai-nilai persaudaraan yang kuat.

ABSTRACT

Riyanto: The Implementation of Islamic Brotherhood (Ukhuwah Islamiyah) and Universal Brotherhood (Ukhuwah Basyariyah) Values in Islamic Religious Education through the Role of NU-Affiliated Teachers at MTs Ma'arif Ambarwinangun, Ambal, Kebumen.

The purpose of this study is to examine the implementation of Islamic brotherhood (Ukhuwah Islamiyah) and universal brotherhood (Ukhuwah Basyariyah) values through the role of NU-affiliated teachers at MTs Ma'arif Ambarwinangun, Ambal, Kebumen. Islamic brotherhood focuses on fostering unity among Muslims, while universal brotherhood emphasizes relationships among all humanity regardless of religion, race, or nationality. As an educational institution under Nahdlatul Ulama (NU), the school plays a crucial role in instilling these values based on Ahlul Sunnah wal Jamaah (Aswaja) teachings. This study was conducted using a qualitative approach through a case study method in order to gain an understanding of activities, strategies, and challenges in building social harmony.

Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Observations were conducted to examine interactions and activities involving NU-affiliated teachers, interviews provided insights into strategies and challenges faced, and documentation encompassed curriculum, lesson plans, and relevant teaching materials. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, presentation, and conclusion drawing, combined with data and method triangulation to ensure validity and credibility. This study proves that NU-affiliated teachers play a significant role in fostering brotherhood values through structured teaching, exemplary conduct, and active guidance of students in religious activities. A conducive school environment, active student participation, and support from families and communities further enhance the implementation of these values. Challenges, such as differences in social-cultural backgrounds, modernization influences, and limited understanding among students, require adaptive approaches. This research contributes to the development of Islamic education that shapes a religious generation rooted in strong values of unity and brotherhood

PERNYATAAN KEASLIAN & PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini, saya dengan tulus menyatakan bahwa:

tesis yang berjudul, "**Implementasi Nilai Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah dalam Pendidikan Agama Islam melalui Peran Guru Ke-NU-an di MTs Ma'arif Ambarwinangun, Ambal, Kebumen,**" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kebumen, 23 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,


Kiyanto

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI NILAI *UKHUWAH ISLAMIYAH* DAN *BASYARIYAH*
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PERAN GURU
KE-NU-AN DI MTs MA'ARIF AMBARWINANGUN, AMBAL, KEBUMEN

Oleh :

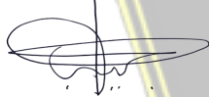
RIYANTO

NIM : 21502400515

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal, 19 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis

Penguji I



Dr. Ahmad Mujib, M.A.
NIK 211510018

Penguji II



Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.
NIK 211509014

Penguji III



Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag.
NIK 210586007

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI
NIK 210513020

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang terdekat dan berarti bagi saya yang sudah mensupport saya dalam Menyusun Tesis ini :

1. Segenap Civitas akademika Unissula Semarang
2. Bpk Dr. Asmaji Muchtar, Ph.D., M.Ag selaku dosen Pembimbing 1
3. Bpk Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen Pembimbing 2
4. Bpk Marlan Orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan ridhonya kepada anak-anaknya untuk kesuksesan yang di cita-citakan.
5. Wahidin, Muhammad Nasikhin , Kakak dan adik yang tercinta
6. Muslihatun, Istri yang telah rela untuk memahami dan berbagi tugas
7. Anak-anakku: Ahmad Nafi'ul Umam, Muhammad Nu'man Rofi' dan Nailal Muna, Intan permataku yang saya banggakan dan sayangi.
8. Keluarga Besar MTs Al Mansyuriyah Banjarpasar yang telah mensport, terimakasih semua atas doa dan dukungannya.
9. Bpk K. Mustakim, S.Ag. Kepala MTs Ma'arif Ambarwinangun dan segenap dewan Guru serta Stafnya yang telah memberikan izin dan akses penelitian ini, terimakasih atas segala kebaikannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt atas limpahan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Akhirusszaman dan Rasul paling mulia, Muhammad SAW. Penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA)

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini berkat dorongan, arahan, bimbingan dan bantuan berbabagi pihak. Melalui kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. Gunarto, SH, MH selaku Rektor UNISSULA Semarang.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.Hi, M. Pi selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA yang telah memberikan saran dan motivasi.
3. Dr. Ahmad Mujib, M.A selaku Dosen Penguji I sidang Munaqosah Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang.
4. Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Penguji II dan Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag. Dosen Penguji III Munaqosah Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang.

5. Bapak Dr. Asmaji Muchtar selaku dosen Pembimbing 1 Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang.
 6. Bapak Dr. Toha Makhsun, selaku dosen Pembimbing 2 Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang.
 7. Dosen Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dan membagikan ilmunya selama menuntut kuliah di UNISSULA Semarang.
 8. Staff Program Pascasarjana UNISSULA Semarang yang telah membantu administrasi selama menuntut ilmu di UNISSULA Semarang.
 9. Bapak K.Mustakim, S.Pd selaku Kepala MTs Ma'arif Ambarwinangun serta guru dan staff yang telah banyak membantu peneliti selama penelitian.
 10. Muslihatun, Istri yang telah rela untuk memahami dan berbagi waktu Tugas sekaligus memotivasi peneliti untuk menyelesaikan tesis.
 11. Teman-teman Mahasiswa S2 khususnya kelas I, atas segala bantuannya.
- Terimakasih atas kebersamaanya.
- Semoga karya tulis tesis ini besar manfaatnya bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

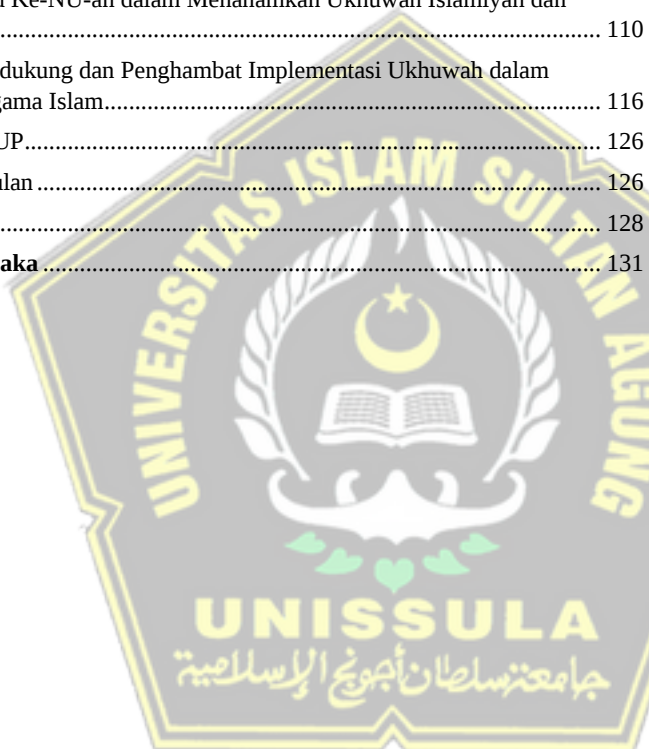
Penyusun

Riyanto
NIM 21502400515

Daftar Isi

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN & PERSYARATAN PUBLIKASI.....	Error!
Bookmark not defined.	
Daftar Isi.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
1.7 Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Implementasi Nilai	11
B. Pengertian <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dan <i>Ukhuwah Basyariyah</i>	12
C. <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dalam perspektif Islam (Al-Qur'an dan Hadis).....	14
D. <i>Ukhuwah Basyariyah</i> dalam Konteks Sosial dan Kemanusiaan.....	22
E. Nilai <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dan <i>basyariyah</i> dalam Pendidikan Agama Islam	
31	
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Tempat dan waktu	55
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	57
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	58
3.5 Keabsahan Data	61
3.6 Tehnik Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Profil MTs Ma'arif Ambarwinangun	66
4.2 VISI, MISI DAN TUJUAN MADRASAH.....	67

4.3 Pengorganisasian Pembelajaran	71
4.4 Data Murid-murid	94
4.5 Daftar Tenaga Pendidik & Kependidikan	95
4.6 Sarana dan Prasarana	96
4.7 Implementasi Nilai <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dan <i>basyariyah</i> dalam Pendidikan Agama Islam	97
4.2 Peran Guru Ke-NU-an dalam Menanamkan <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dan <i>basyariyah</i>	110
4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi <i>Ukhuwah</i> dalam Pendidikan Agama Islam	116
BAB V PENUTUP	126
5.1 Kesimpulan	126
5.2 Saran	128
Daftar Pustaka	131



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan karakter Murid-murid berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga mereka tumbuh dengan karakter yang kuat dan berlandaskan prinsip keislaman. Aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah penguatan *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* yang bertujuan untuk menanamkan sikap persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. [https://media.neliti.com]

Konsep *Ukhuwah Islamiyah* menggarisbawahi pentingnya hubungan persaudaraan di antara umat Muslim. Prinsip ini mengajarkan bahwa semua Muslim adalah saudara, dan harus saling mencintai, menghormati, dan mendukung satu sama lain. Persaudaraan ini tidak mengenal batas-batas geografis, ras, atau etnis, dan didasarkan pada ikatan iman dan taqwa kepada Allah SWT. *Ukhuwah Islamiyah* mendorong untuk saling membantu dalam kebaikan, menolong saudara yang sedang dalam kesulitan, dan menjaga persatuan umat Islam.

Ukhuwah Basyariyah adalah konsep persaudaraan yang lebih luas, mencakup tentang kemanusiaan tanpa memandang agama, ras, atau kebangsaan. Prinsip ini mengajarkan bahwa semua manusia berasal dari asal yang sama dan dalam kehidupan sosial harus dapat menghormati dan bekerja sama. *Ukhuwah Basyariyah* menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan kerja sama lintas agama dan budaya untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis.

Lembaga Ma'arif adalah salah satu organisasi di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran. Lembaga ini memiliki peran strategis dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia.[<https://nu.or.id/>] KH. Abdul Wahid Hasyim adalah sosok ulama dan politisi berpengaruh di Indonesia yang mendirikan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). Beliau merupakan putra dari KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, yang turut berperan besar dalam perkembangan pendidikan dan keislaman di Indonesia.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif Ambarwinangun, sebagai lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ukhuwah berdasarkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Guru-guru dengan latar belakang ke-NU-an diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai ukhuwah dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, menanamkan rasa persaudaraan yang kuat baik di lingkungan Madrasah maupun di tengah-tengah masyarakat. Para Murid-murid di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Ambarwinangun memiliki keragaman sosial dan budaya yang memerlukan peran guru Ke-NU-an dalam menjaga harmoni dan persatuan. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan keagamaan dan sosial untuk memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah*.

Kurikulum merupakan aspek krusial dalam pendidikan, yang mencakup tujuan, materi pembelajaran, bahan ajar, serta metode yang digunakan dalam proses

belajar-mengajar.[Kemendikbud.2017] Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif Ambarwinangun, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikannya mencakup muatan lokal (mulok) ke-NU-an, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran Nahdlatul Ulama (NU). Materi Mata pelajaran ke-NU-an, berisi tentang sejarah NU, biografi tokoh-tokoh NU, dan prinsip-prinsip Aswaja. Materi ini dirancang untuk menambah wawasan Murid-murid tentang kontribusi NU dalam sejarah Islam di Indonesia. Pembelajaran Ke-NU-an di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif Ambarwinangun bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang berlandaskan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di kalangan murid-murid. Program ini dibuat untuk membentuk karakter Murid-murid yang berakhlak mulia, memiliki sikap toleransi, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan dalam kesehariannya.

Dalam praktiknya, nilai ukhuwah masih dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk perbedaan latar belakang sosial dan budaya di kalangan murid-murid, pemahaman yang belum merata terhadap konsep *Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah*, serta dampak modernisasi yang dapat memengaruhi pola interaksi sosial mereka. Dengan demikian, studi yang komprehensif diperlukan untuk memahami peran guru ke-NU-an dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah serta basyariyah dalam pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Ambarwinangun..

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memiliki ketertarikan untuk mendalami lebih jauh dalam sebuah penelitian yang bertajuk: "IMPLEMENTASI NILAI UKHUWAH ISLAMIAH DAN BASYARIYAH

DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PERAN GURU KE-NU-AN DI MTs MA'ARIF AMBARWINANGUN, AMBAL, KEBUMEN.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yang ada pada aktifitas di MTs Ma'arif Ambarwinangun yaitu ;

1. Kurangnya pemahaman Murid-murid terhadap konsep *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*.
2. Variasi latar belakang sosial-budaya Murid-murid yang berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam penerapan ukhuwah.
3. Tantangan dalam penerapan nilai ukhuwah dalam pembelajaran di madrasah.
4. Pengaruh perkembangan teknologi dan modernisasi terhadap hubungan sosial Murid-murid.
5. Kontribusi guru yang berlatar belakang ke-NU-an dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai ukhuwah di lingkungan madrasah.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Implementasi nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam pendidikan agama Islam di MTs Ma'arif Ambarwinangun.
2. Kontribusi guru yang berlatar belakang ke-NU-an dalam menanamkan nilai-nilai *ukhuwah* di lingkungan madrasah.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai ukhuwah dalam pendidikan agama Islam di madrasah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam pendidikan agama Islam di MTs Ma'arif Ambarwinangun?
2. Bagaimana Peran Guru ke-NU-an dalam menanamkan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam pendidikan agama Islam?
3. Apa saja Variabel/elemen yang mendukung dan menghambat implementasi nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* di MTs Ma'arif Ambarwinangun?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penerapan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam pendidikan agama Islam di MTs Ma'arif Ambarwinangun.
2. Mengidentifikasi peran guru ke-NU-an dalam mengimplementasikan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* di lingkungan madrasah.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai *ukhuwah* dalam pendidikan agama Islam di madrasah.

1.6 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan dapat menyumbangkan perspektif baru serta memperluas pemahaman yang lebih luas, sekaligus memperkaya wawasan mengenai penerapan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*.

1. Kontribusi Akademik: Studi ini diharapkan mampu memperkaya pengembangan teori tentang implementasi nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam pendidikan agama Islam serta memberikan wawasan bagi akademisi dalam kajian pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai Aswaja NU.

2. **Manfaat Praktis:**

- a. Untuk Guru: Menyediakan pemahaman dan pedoman bagi para pendidik dalam mengimplementasikan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di madrasah.
- b. Bagi Murid-murid: Membantu Murid-murid memahami dan mengamalkan nilai-nilai *ukhuwah* dalam kehidupannya.
- c. Bagi Madrasah: Memberikan masukan bagi madrasah dalam merancang kebijakan dan program pendidikan yang berbasis pada nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*.

3. **Manfaat Sosial:** Dapat memperkuat persaudaraan dan toleransi antarwarga masyarakat melalui pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan meningkatnya kesadaran dan partisipasi antarwarga masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang inklusif, diharapkan tercipta hubungan sosial yang lebih harmonis serta terjalin kerja sama yang erat antar antarwarga masyarakat.

1.7 Sistematika Pembahasan

1. Halaman Sampul

Halaman ini berisi informasi dasar tentang tesis, termasuk judul tesis yang jelas dan informatif, nama penulis, Program studi, perguruan tinggi, lokasi, dan tahun penyelesaian tesis. Halaman sampul memberikan identitas awal untuk tesis dan memudahkan identifikasi.

2. Halaman Pengesahan

Halaman ini berisi identitas dan tanda tangan pembimbing serta penguji, termasuk gelar dan jabatan mereka, beserta tanggal pengesahan sebagai tanda bahwa tesis telah dinilai dan disahkan oleh otoritas yang berwenang.

3. Pernyataan Keaslian

Pada halaman ini, penulis menyatakan bahwa tesis yang disusun adalah karya asli dan tidak menjiplak dari karya lain. Hal ini juga mencakup tanda tangan penulis dan tanggal. Pernyataan ini penting untuk memastikan integritas akademik.

4. Kata Pengantar

Kata pengantar merupakan bagian di mana penulis mengungkapkan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan tesis. Selain itu, penulis juga menjelaskan tujuan dan latar belakang penulisan tesis secara singkat.

5. Daftar Isi

Daftar isi menyajikan ringkasan susunan isi tesis secara sistematis dengan mencantumkan judul bab dan subbab beserta nomor halaman. Ini membantu pembaca menavigasi dokumen dengan mudah.

6. Daftar Tabel dan Gambar (Jika ada)

Halaman ini mencantumkan semua tabel dan gambar yang terdapat dalam tesis bersama dengan nomor halaman tempat tabel dan gambar tersebut berada. Ini mempermudah pembaca untuk menemukan informasi visual yang relevan.

7. Abstrak

Abstrak merupakan ringkasan padat yang merangkum seluruh isi tesis, termasuk latar belakang, rumusan tujuan, pendekatan metodologis, hasil yang diperoleh, serta simpulan penelitian.

8. Kata Kunci

Daftar kata kunci adalah istilah-istilah penting yang menggambarkan topik dan fokus penelitian. Kata kunci memudahkan pencarian dan indeksasi tesis di database akademik.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

1.4 Rumusan Masalah

1.5 Tujuan Penelitian

1.6 Manfaat Penelitian

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.5 Keabsahan Data

3.6 Teknik Analisis Data

Hasil Penelitian

Paparan Data: Menyajikan data yang ditemukan selama penelitian secara jelas dan terperinci.

Tabel, Grafik, atau Gambar: Menyediakan visualisasi data yang mendukung hasil penelitian.

Deskripsi Hasil: Menjelaskan temuan data secara mendalam.

Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian: Menafsirkan dan menganalisis hasil penelitian serta membahas implikasinya.

Implikasi Hasil: Menguraikan dampak dan relevansi temuan penelitian terhadap bidang studi dan aplikasi praktis.

Kesimpulan

Ringkasan Temuan Utama: Merangkum hasil utama dari penelitian.

Jawaban terhadap Rumusan Masalah: Menjelaskan bagaimana penelitian menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

Saran: Memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau aplikasi praktis berdasarkan temuan penelitian.

Daftar Pustaka

Referensi: Daftar pustaka memuat semua sumber yang dirujuk dalam penelitian, disusun berdasarkan gaya penulisan yang ditetapkan oleh lembaga akademik.

Lampiran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Nilai

Implementasi adalah proses mengaplikasikan ide, pengetahuan dari beragam karakter, kebijakan, atau hasil pengembangan dengan memanfaatkan keterampilan dan pengalaman dalam bentuk tindakan praktis. Proses ini bertujuan untuk memberikan dampak positif, baik dalam hal pengetahuan, perubahan keterampilan, maupun sikap dan nilai. [Hamalik, 2007]

Implementasi dapat diartikan sebagai proses penerapan suatu gagasan, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata dengan tujuan menghasilkan perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Proses ini telah dirancang ke dalam tindakan nyata dan praktis. Tujuannya adalah untuk menghasilkan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk perubahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan pembentukan sikap. Implementasi ini mencakup berbagai langkah dan strategi untuk memastikan bahwa ide atau inovasi tersebut dapat diterapkan secara efektif dan memberikan hasil yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, misalnya, proses ini dapat mencakup pengenalan metode pembelajaran baru, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang relevan. Proses implementasi ini sangat penting dalam memastikan bahwa ide-ide dan kebijakan yang dirancang dapat memberikan manfaat maksimal dan menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Nilai adalah sifat sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[Depdikbud, 2001]. Nilai dalam

pandangan Prof. Notonegoro Terdiri atas tiga bentuk utama: nilai material, nilai vital, dan nilai kejiwaan. Nilai material mengacu pada aspek-aspek fisik yang dapat diukur, nilai vital berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia, dan nilai kerohanian mencakup aspek-aspek spiritual dan moral.[<https://dosensosiologi.com/nilai-menurut-notonegoro/>] Dalam konteks ini, berdasarkan pada pendapat tersebut diatas bahwa nilai dapat berfungsi sebagai standar atau patokan yang dijadikan acuan oleh sekelompok orang dalam menentukan apa yang dianggap penting, benar, dan berharga. Nilai-nilai tersebut membentuk dasar dari norma-norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pengertian Implementasi nilai merujuk pada proses mengaplikasikan ide, pengetahuan, kebijakan, atau hasil pengembangan ke dalam tindakan nyata yang bertujuan menghasilkan pengaruh positif, baik dalam peningkatan wawasan, keterampilan, sikap, maupun sistem nilai, yang mencakup dimensi material, vital, dan spiritual.

B. Pengertian *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah*

Ukhuwah Islamiyah adalah konsep persaudaraan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Secara bahasa, istilah *ukhuwah* berasal dari kata Arab *akh*, yang berarti saudara. Sementara itu, *Islamiyah* menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, *Ukhuwah Islamiyah* merujuk pada konsep persaudaraan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Konsep ini menekankan rasa saling mencintai, menghormati, dan bekerja sama dalam kebaikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Sedangkan *Ukhuwah Basyariyah* adalah konsep persaudaraan dalam kemanusiaan. Persaudaraan dalam konteks *Ukhuwah Basyariyah* berlaku secara menyeluruh kepada setiap manusia tanpa adanya diskriminasi atas dasar ras, agama, maupun asal usul, yang juga disebut ukhuwah insaniyah. Gagasan persaudaraan yang inklusif dan melibatkan seluruh umat manusia tanpa membedakan latar belakang etnis, ras, maupun keyakinan agama. Esensi dari *Ukhuwah Basyariyah* terletak pada penerapan sikap adil, saling menghargai, dan penuh kasih dalam berinteraksi dengan sesama.

Menurut pandangan beberapa tokoh tentang pengertian *Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah/ insaniyah* sebagai berikut :

- a. **KH Ahmad Shiddiq:** Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan sesama umat Islam yang menjadi modal untuk melakukan pergaulan sosial antar umat Islam. Prinsip ukhuwah ini mendorong terciptanya keharmonisan dalam hubungan sesama Muslim serta membentuk kekuatan kolektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.[<https://www.gramedia.com>]
- b. **M. Quraish Shihab:** *Ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang terikat oleh akidah/keimanan tanpa membedakan golongan. Seseorang yang menyatakan dirinya beriman, secara langsung ia terikat persaudaraan dengan orang seiman.[Abusyuja.com]
- c. **Zaedun Na'im:** *Ukhuwah Basyariyah* adalah persaudaraan yang berlaku pada semua manusia tanpa membedakan ras, agama, suku, dan aspek lainnya. Dalam konsep ukhuwah ini, umat Muslim diajarkan untuk

memandang orang lain dengan penuh kasih sayang dan selalu melihat orang lain dari kebbaikannya.[kumparan.com]

- d. **KH Ahmad Shiddiq:** *Ukhuwah Basyariyah* merujuk pada persaudaraan antarmanusia yang didasari keyakinan bahwa seluruh umat manusia berasal dari pasangan yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa.[AsSajidin.com]

C. *Ukhuwah Islamiyah* dalam pandangan Islam (Al-Qur'an dan Hadis)

Sesama Muslim, kita harus berusaha menciptakan hubungan yang damai dan harmonis. Penting bagi kita untuk saling menghormati, menjaga perkataan dan perbuatan, serta tidak menyebarkan keburukan tentang sesama Muslim. Kita juga harus menjaga sikap sopan dan santun serta menghargai hak-hak orang lain. Selain itu, kita tidak boleh merasa lebih unggul dari orang lain dan harus selalu rendah hati di hadapan sesama Muslim. *Ukhuwah Islamiyah*, juga dikenal sebagai persaudaraan Islam, didefinisikan oleh Imam Hasan Al-Banna Sebagai cerminan hubungan jiwa dan hati yang terpaut oleh kesatuan dalam keimanan.[Journal Ilmiah Eva Iryani, Friscilla Wulan Tersta] Aqidah Islam lah yang menyatukan sesama muslim utamanya Murid-murid di MTs Ma'arif Ambarwinangun melalui kegiatan pembelajaran Ke-NU-an.

Adapun *Ukhuwah Islamiyah* menurut Al-Qur'an diantaranya ;

1. Al-Qur'an menekankan pentingnya *Ukhuwah Islamiyah* dalam membangun kehidupan yang harmonis. Ayat yang sesuai dengan konsep ini yaitu surat Al Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”[Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019]

Firman Allah SWT tersebut menggambarkan betapa seorang mukmin dengan mukmin lainnya mempunyai hubungan erat. Para mukmin adalah saudara dalam iman, dan karena itulah mereka harus mendamaikan saudara-saudara yang berselisih. Bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya, termasuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, agar memperoleh rahmat persaudaraan dan persatuan.

Dalam ayat 11 menyebutkan pentingnya menjaga sikap memperolok-olokan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah satu kelompok merendahkan kelompok lainnya, karena bisa jadi mereka yang direndahkan justru lebih mulia di sisi Allah. Demikian pula, para perempuan jangan saling meremehkan sesamanya, sebab bisa jadi yang dianggap rendah justru lebih baik. Jangan pula kalian saling mencela atau memanggil dengan sebutan yang buruk, karena sebutan yang hina setelah seseorang beriman adalah seburuk-buruknya gelar. Siapa pun yang tidak bertobat dari perbuatan ini, maka ia termasuk orang-orang yang berbuat zalim.[QS Al Hujurat ayat:11]

Memperolok-olok adalah tindakan yang tidak menyenangkan dan bisa menyakiti perasaan orang lain. Pentingnya menjauhi sikap meremehkan dan perkataan yang menyakitkan sangat berperan dalam membentuk lingkungan yang menjunjung tinggi saling menghormati.

Menghormati dan berempati dengan sesama adalah kunci untuk membangun hubungan yang baik dan lingkungan yang harmonis.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya “Sungguh, Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat, dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl ayat 90). [Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019]

Allah memerintahkan semua hamba-Nya untuk bersikap adil dalam segala ucapan, tindakan, dan perbuatan mereka, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Allah pun memerintahkan untuk melakukan kebaikan dengan sepenuh hati, baik melalui bantuan materi maupun non-materi, yang ditujukan kepada siapa saja, termasuk keluarga dekat maupun jauh. Perintah Allah mencakup larangan terhadap perbuatan tercela dalam perspektif agama, termasuk perzinahan dan pembunuhan, serta hal-hal yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral dan tradisi. Ia pun melarang konflik dan permusuhan yang muncul akibat tindakan zalim dan penindasan. Dengan menetapkan hal-hal yang diperintahkan dan dilarang, Allah memberikan arahan agar manusia memahami mana yang baik dan buruk, sehingga dapat dijadikan pelajaran hidup.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu

ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”[QS Ali Imran [3]: 103]

Agar tercipta persatuan dalam masyarakat, diperlukan berbagai upaya sosial yang perlu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah mampu menjaga perasaan dengan orang-orang di sekitar kita, baik dengan sesama anggota keluarga, tetangga, kolega, dan semua orang yang kita temui. Persatuan dapat terwujud apabila kita pandai menghargai perbedaan, mampu membantu membangun sikap saling pengertian dan toleransi dalam masyarakat. Persaudaraan Islam adalah konsep persaudaraan dalam Islam yang mengajarkan pentingnya saling mendukung, mengasihi, dan menjaga hubungan baik di antara umat Muslim. Dalil Al Qur'an di atas menekankan betapa pentingnya persaudaraan dan kebersamaan dalam Islam, serta mengajarkan bagaimana kita sebagai umat Muslim seharusnya berinteraksi satu sama lain.

2. Hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan persaudaraan Islam.

Termaktub dalam hadis riwayat Muslim:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتِ اِنْ شُدُّ بَعْضُهُ بِبَعْضٍ

“Sesama Mukmin bagaikan sebuah bangunan yang kokoh, di mana setiap bagiannya saling menopang dan memperkuat satu sama lain.”.

Sebagai sesama Muslim, kita perlu berupaya membangun hubungan yang damai dan harmonis. Adalah penting untuk saling menghormati, menjaga ucapan dan tindakan, serta tidak menyebarkan keburukan tentang

sesama Muslim. Kita diajarkan untuk berperilaku sopan dan penuh penghargaan terhadap hak sesama. Rasa superioritas harus dihindari, dan kita dituntut untuk selalu bersikap rendah hati terhadap sesama Muslim.

Dengan demikian, sesama mukmin adalah saudara sekaligus bagian dari Sebuah keluarga yang idealnya hidup dalam kebersamaan dan menjaga hubungan silaturahmi dengan erat. Hadits *Ukhuwah Islamiyah* menekankan sesungguhnya sesama Muslim tidak boleh saling menyakiti, karena umat Islam diibaratkan sebagai satu tubuh yang saling mendukung dan menjaga; apabila terdapat salah satu bagian yang mengalami luka atau nyeri, maka seluruh bagian lainnya ikut merasakannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَخَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

Artinya, “Dari Abu Hurairah, dia berkata, ‘Rasulullah saw bersabda, ‘Kamu sekalian, satu sama lain janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi, dan janganlah membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Dan jadilah kamu sekalian hamba hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain, maka tidak boleh menzaliminya, melantarkannya, mendustainya dan menghinakannya.” [An Nawawi, Arbain An-Nawawiyah hal 49]

Upaya untuk menjaga persatuan berikutnya adalah menjalin kepekaan sosial. Kepekaan sosial berarti kecerdasan dalam menangkap dan merespons dinamika sosial yang terjadi dalam interaksi sosial. Menjalin kepekaan sosial bisa membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung. Hal ini dapat diwujudkan dengan saling memahami satu sama lain. Contoh tindakan yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari meliputi menjenguk

saudara Muslim yang sedang sakit, membantu mereka yang membutuhkan dengan meminjamkan sesuatu, berbagi makanan jika memiliki kelebihan, serta mendengarkan dengan penuh perhatian. Selain itu, berusaha memahami perasaan dan sudut pandang orang lain dengan menunjukkan empati juga sangat penting. Tindakan kecil seperti memberikan senyuman, mengucapkan terima kasih, atau menawarkan bantuan sederhana dapat membawa dampak besar dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Kebaikan bisa membangun ikatan yang lebih kuat dan saling mendukung. Rasulullah saw bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

“Apabila dua orang Muslim bertemu dan berjabat tangan, maka sebelum keduanya berpisah, Allah telah mengampuni dosa mereka berdua.”

Jabat tangan cara untuk terus memelihara keharmonisan, baik dalam keluarga, di lingkungan pertemanan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan saling berjabat tangan, kita mempererat hubungan, membangun rasa persaudaraan, dan menciptakan suasana yang penuh kedamaian. Berjabat tangan adalah Salah satu metode yang ampuh untuk mengekspresikan perasaan hormat dan mempererat hubungan antarmanusia. Dalam konteks umat Muslim, berjabat tangan memiliki makna yang dalam dan dapat menjadi simbol untuk menjaga kerukunan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menjadikan berjabat tangan sebagai bagian dari kebiasaan kita sehari-hari, dapat menjadikan hubungan yang harmonis dan penuh kerukunan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap tersebut dapat dijadikan

panutan oleh generasi muda dalam memperkuat ikatan sosial dan memupuk rasa persatuan.

Dalam Hadist lain:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، نَدَّاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya " Gambaran hubungan antarsesama orang beriman dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan peduli satu sama lain, ibarat satu tubuh yang utuh. Ketika satu bagian mengalami rasa sakit, seluruh tubuh turut merasakannya dengan susah tidur dan demam."

Langkah berikutnya yang dapat kita tempuh adalah membangun sikap saling memaafkan. Memaafkan orang lain adalah tindakan mulia yang membawa banyak manfaat bagi diri sendiri dan orang yang dimaafkan. Sebagai makhluk yang tak lepas dari kesalahan dan lupa, intropeksi diri dan saling memaafkan agar hubungan antar sesama tetap harmonis dan penuh kedamaian. Memaafkan berarti melepaskan perasaan marah dan dendam terhadap orang yang telah berbuat salah atau memaafkan membantu memperbaiki hubungan yang mungkin rusak akibat konflik atau kesalahpahaman. Dengan memaafkan, dapat membuka peluang untuk memulihkan komunikasi dan menjalin hubungan yang lebih baik. Ketika kita terbiasa memaafkan kesalahan orang lain, lingkungan di sekitar kita menjadi lebih harmonis, dan orang-orang pun merasa nyaman berada dekat dengan kita

3. Implementasi *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam kehidupan sehari-hari mencakup sikap saling tolong menolong, menghormati perbedaan, serta menghindari konflik yang dapat merusak persaudaraan.

Tolong-menolong adalah bagian penting dari kehidupan sosial yang seyogianya dijalankan secara timbal balik. Level paling rendah dari tindakan ini adalah ketika seseorang membantu orang lain demi memastikan dirinya pun akan ditolong kelak. Sebaliknya, bentuk yang paling luhur adalah memberikan pertolongan dengan ikhlas, tanpa mengharapkan balasan.[Musthafa Al Ghulayaini, Terjemahan Zaenuri Siroj & Nur Hadi, 2009]

Mengapresiasi keberagaman merupakan fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan terbuka, di mana setiap individu memperoleh peluang setara untuk tumbuh dan berpartisipasi. Menghormati perbedaan merupakan sikap positif yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ini berarti menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan, termasuk perbedaan budaya, agama, ras, pandangan, dan latar belakang. Dengan menjunjung tinggi perbedaan, kita turut membangun suasana yang tenteram dan serasi, tempat setiap orang merasa dihormati dan diterima.

Menghindari konflik antar sesama adalah salah satu cara terbaik untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Menghindari konflik berarti mengambil langkah-langkah untuk mencegah terjadinya pertikaian atau perselisihan antar individu atau kelompok. Untuk menjaga kedamaian dan

memperkuat hubungan positif, ada baiknya kita menghargai perbedaan dengan mengakui bahwa setiap individu memiliki pandangan, pendapat, dan latar belakang yang beragam, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai-nilai, serta lingkungan mereka.

4. Implementasi *Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah* dalam dalam Lingkup Pendidikan.

- a. Membangun suasana belajar yang harmonis di antara sesama Murid-murid dan guru.
- b. Mendorong sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.
- c. Mengembangkan kegiatan keagamaan bersama seperti shalat berjamaah dan kajian Islam.
- d. Mengedepankan sikap toleransi dalam interaksi sosial.
- e. Menjalin kerja sama dalam kegiatan sosial tanpa membedakan latar belakang agama dan budaya.
- f. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi *Ukhuwah Islamiyah* melalui empat aspek ini membantu Murid-murid yang lebih kuat, penuh kasih, dan harmonis. Dengan saling tolong-menolong, menghormati perbedaan, dan menghindari konflik, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan bersama.

D. *Ukhuwah Basyariyah* dalam Konteks Sosial dan Kemanusiaan

1. *Ukhuwah Basyariyah* menekankan pentingnya hubungan harmonis dengan seluruh umat manusia. *Ukhuwah Basyariyah* menegaskan

bahwa setiap manusia adalah bagian dari keluarga besar umat manusia. Perbedaan agama, budaya, dan ras tidak menghalangi kita untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain.[Abdillah, Rizqi, et al, 2023] Dengan memahami dan menghormati perbedaan, kita dapat mengembangkan rasa empati yang kuat terhadap pengalaman dan perjuangan orang lain.

Prinsip ini ditekankan dalam Surah Al-Mumtahanah (QS. 60:8) beserta artinya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْهَاكُم عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Sesungguhnya Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. [Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2019)]

Pesan dalam ayat ini menunjukkan pentingnya memperlakukan semua orang secara adil dan penuh kebaikan, apa pun latar belakang agamanya, asalkan mereka tidak memusuhi atau merugikan umat Muslim. Ini merupakan prinsip yang mendukung semangat *Ukhuwah Basyariyah* atau persaudaraan kemanusiaan. Prinsip ini mendorong umat Muslim untuk hidup berkeadilan dengan semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka. Prinsip ini menekankan pentingnya bersikap dan berperilaku adil terhadap sesama, terkecuali mereka memerangi maka kita melakukan balasan dengan tidak melampaui batas dalam segala tindakan. sebagaimana di Firmakan Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Baqarah: 190)

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam mempertahankan diri dan agama, kita harus memerangi orang-orang yang menyerang kita, tetapi tidak boleh berlebihan. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga sikap dan tindakan yang adil bahkan dalam situasi konflik.

Dan juga hadits Nabi Muhammad SAW,

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik RA pelayan Rasulullah SAW, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian, hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)[Al Imam Yahya bin Syarafuddin An Nawawi, Terjemahan Zaenuri Siroj & Adib Al Arif, 2009]

Iman yang sejati melibatkan kasih sayang dan empati terhadap sesama. Seorang Muslim sejati harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh saudaranya dan berusaha untuk memberikan kebahagiaan yang sama seperti yang ia inginkan bagi dirinya sendiri. Hadis ini juga mengajarkan pentingnya solidaritas dan persaudaraan di antara umat Islam. Persaudaraan ini bukan hanya dalam konteks keluarga atau teman dekat, tetapi meliputi seluruh umat manusia. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat dan memperkuat komunitas. Seorang Muslim diharapkan untuk

menghindari sikap egois dan mementingkan diri sendiri. Kita harus belajar untuk berpikir tentang kebutuhan dan kebahagiaan orang lain, tidak terbatas pada urusan pribadi, tapi juga peduli terhadap sesama. Ajaran ini bisa diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman yang kesulitan, memberikan sedekah kepada yang membutuhkan, atau bahkan hanya dengan memberikan senyuman dan kebaikan kepada orang lain. Semua tindakan kecil ini bisa menjadi wujud nyata dari mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri. Dalam Hadist yang lain di sebutkan:

،فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَخَّرَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلْيَتْلِهِ مَنِئْهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

Artinya: “Barangsiapa ingin dijauhkan dari neraka dan masuk ke dalam surga, hendaknya ketika ia mati dalam keadaan beriman kepada Allah, dan hendaknya ia berperilaku kepada orang lain sebagaimana ia senang diperlakukan oleh orang lain.” (HR. Muslim,)[<https://rumaysho.com>]

Apabila seseorang merasakan kenikmatan yang mendalam dalam menjalankan ajaran agama, maka ia pun seharusnya mencintai saudaranya dan menginginkan hal yang sama bagi mereka, sebagaimana ia menginginkannya untuk dirinya sendiri. Jika tidak ada cinta seperti itu, maka keimanannya dianggap kurang, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Seseorang yang gemar menjalankan kewajiban dan amalan sunnah akan turut berharap saudaranya melakukan hal serupa. Demikian pula, jika ia

senang menjauhi hal-hal yang diharamkan, ia pun menginginkan saudaranya turut menjaga diri dari larangan tersebut. Jika tidak, maka kesempurnaan iman yang seharusnya ada dianggap tidak ada.

Sikap mencintai sesama mencakup keinginan agar saudara seiman memperoleh petunjuk, memahami keyakinan yang benar, dan terhindar dari penyimpangan dalam agama. Ini menjadi kewajiban karena ia pun mengharapkan hal serupa bagi dirinya sendiri..

Sedangkan jika seseorang sangat suka memperoleh kenikmatan dunia, dia juga ingin saudaranya mendapatkan hal yang sama. Namun, kecintaan pada kenikmatan dunia ini dianggap sunnah. Misalnya, jika seseorang suka saudaranya diberi keluasaan rezeki sebagaimana dia sendiri menginginkannya, itu dihukumi sunnah. Demikian pula, apabila seseorang senang melihat saudaranya memperoleh kekayaan, kehormatan, dan berbagai kenikmatan duniawi lainnya, maka sikap tersebut tergolong sebagai amalan yang bernilai sunnah.

Dengan memahami dan mengamalkan hadis ini, seorang Muslim dapat mencapai tingkat iman yang lebih tinggi dan memperbaiki hubungannya dengan sesama serta dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semoga kita semua bisa mengambil hikmah dari ajaran mulia ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dalam konteks sosial, *Ukhuwah Basyariyah* berperan dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang damai dan sejahtera melalui toleransi, keadilan, dan kerja sama lintas agama dan budaya. Dengan menerapkan konsep *Ukhuwah Basyariyah*, kita dapat menciptakan dunia yang lebih adil dan damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Ini adalah panggilan untuk bertindak dalam semangat persaudaraan dan kemanusiaan, yang tidak mengenal batas. Firman Alloh SWT dalam surat Al Hujarat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. Al Hujurat: 13) [Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2019)]

Hal ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, bahwa manusia berasal dari satu pasangan, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa). Allah menciptakan umat manusia dalam beragam bangsa dan suku agar mereka dapat saling berinteraksi, mengenal, serta membangun pemahaman satu sama lain. Perbedaan ini bukan untuk memecah belah, melainkan untuk memperkaya kehidupan dengan keberagaman dan mendorong saling pengertian dan toleransi. Dengan

memahami dan mengamalkan kandungan dalam ayat ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, penuh dengan saling pengertian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam ayat lain

Allah SWT Berfirman : surat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَى
أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kalian penegak keadilan karena Allah, sebagai saksi dengan adil. Dan janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. [Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2019)].

Isi ayat ini menekankan pentingnya bagi orang-orang beriman untuk menegakkan keadilan dalam segala urusan kehidupan mereka. Menegakkan keadilan harus berlandaskan keikhlasan kepada Allah, bukan didorong oleh ambisi pribadi ataupun tekanan dari orang lain. Menjadi saksi dengan adil adalah kewajiban, artinya kita harus memberikan kesaksian yang benar dan tidak memihak, meskipun mungkin hal tersebut tidak menguntungkan bagi kita atau pihak yang kita sukai. Surah Al-Ma'idah ayat 8 menyampaikan pesan yang sangat mendalam dalam Islam, yaitu tentang pentingnya keadilan dan ketakwaan kepada Allah sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang adil, rukun, dan dilandasi semangat persaudaraan.

Sabda Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah RA, ia berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ
 اللَّهِ إِخْوَانًا.
 الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ
 .التَّقْوَى هَاهُنَا -وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ-، بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ
 .«كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعَرْضُهُ
 رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian saling dengki, jangan saling menaikkan harga secara tipu daya (najasy), jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan janganlah sebagian dari kalian menjual di atas jualan saudaranya. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya: ia tidak menzaliminya, tidak melantarkannya, tidak berdusta kepadanya, dan tidak meremehkannya. Takwa itu di sini (beliau menunjuk ke dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang dianggap berbuat buruk jika ia merendahkan saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."(HR. Muslim). [Al Imam Yahya bin Syarafuddin An Nawawi, Terjemahan Zaenuri Siroj & Adib Al Arif, 2009]

Kita sesama muslim diperintahkan untuk saling mencintai, orang beriman, baik pria maupun wanita, saling mendukung dan membantu satu sama lain. laki-laki dan perempuan yang beriman adalah mitra dalam kebaikan, saling menolong dalam menjalankan ajaran agama. Mereka memiliki tanggung jawab bersama untuk mengajak kepada kebaikan (ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (yang munkar). Selain itu, mereka menjalankan ibadah seperti mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagai hasil dari ketaatan dan tanggung jawab ini, mereka akan diberi rahmat oleh Allah, yang Maha Perkasa dan

Maha Bijaksana. Dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

“Tidak boleh hasad (ghibtoh) kecuali pada dua orang, yaitu orang yang Allah anugerahkan padanya harta lalu ia infakkan pada jalan kebaikan dan orang yang Allah beri karunia ilmu (Al Qur’an dan As Sunnah), ia menunaikan dan mengajarkannya.” [Al Imam Yahya bin Syarafuddin An Nawawi, Terjemahan Zaenuri Siroj & Adib Al Arif, 2009]

Hadits ini mengajarkan tentang kondisi di mana perasaan hasad (iri) diizinkan dalam Islam, yang biasanya dianggap sebagai sifat negatif. Namun, ada pengecualian khusus yaitu hasad atau iri dalam dua situasi ini:

1. Allah Anugerahkan seseorang Harta dan Menginfakkannya di Jalan Kebaikan: Orang yang diberikan kekayaan oleh Allah dan kemudian menggunakannya untuk kebaikan, seperti sedekah, membangun fasilitas umum, membantu orang yang membutuhkan, dan kegiatan amal lainnya. Iri dalam konteks ini berarti kita menginginkan agar kita juga bisa memiliki kekayaan yang cukup untuk bisa berbuat kebaikan sebagaimana orang tersebut.
2. Orang yang Diberi Karunia Ilmu dan Mengajarkannya: Allah SWT menganugerahkan seseorang pengetahuan tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah serta mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Iri dalam hal ini berarti kita ingin memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan kemampuan untuk mengajarkan serta menyebarkannya kepada orang lain, sebagaimana orang tersebut.

Salah satu contoh persaudaraan kemanusiaan adalah ketika ada seseorang yang membutuhkan bantuan, maka kita segera bergerak untuk membantunya. Jika ada yang miskin, maka kita sebagai manusia siap dengan sigap bersedekah dan membantu perekonomiannya. Oleh karena itu, Sudah sepatutnya kita menjaga keharmonisan dalam persaudaraan, mempererat silaturahmi, dan memelihara persahabatan dengan sesama.

E. Nilai Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Agama Islam, nilai persaudaraan berperan sebagai fondasi utama dalam menciptakan hubungan sosial yang damai dan seimbang. persaudaraan Islam merujuk pada ikatan persaudaraan antar sesama Muslim yang dilandasi oleh keimanan serta prinsip-prinsip ajaran Islam. Ukhuwah Basyariyah Persaudaraan sesama manusia tanpa melihat perbedaan agama, suku, atau budaya.[Rahardjo, M. Dawam, 2008]

Konsep ukhuwah ini diperkuat di dalam QS. Al-Hujurat: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

" Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Maka damaikanlah antara kedua saudaramu yang berselisih, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." [Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2019)].

Pendidikan Islam menanamkan nilai Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah dalam berbagai aspek, seperti:

- a. Pendidikan Akhlak: Menanamkan sikap toleransi, mengapresiasi keberagaman dan membangun relasi yang harmonis dengan sesama.

b. Pendidikan Sosial: Mengajarkan pentingnya menjalin kerja sama dan tolong-menolong dalam kehidupan sosial.

c. Pendidikan Keagamaan: Menanamkan kesadaran bahwa Islam mengajarkan persatuan, bukan perpecahan, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dalam keberagaman.

Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari:

- Sekolah Islam mengajarkan Murid-murid untuk berinteraksi dengan baik, baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim.
- Pondok pesantren membiasakan santri untuk hidup dalam kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas.
- Kegiatan dakwah Islam mengajarkan bagaimana menyebarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang damai dan penuh kasih sayang.

F. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam makna luas telah menyertai perjalanan umat manusia sejak awal mula sejarahnya. Dengan kata lain, eksistensi pendidikan seumur dengan eksistensi manusia itu sendiri. Seiring berkembangnya peradaban manusia, isi dan bentuk pendidikan, serta cara penyelenggaraannya, juga ikut berkembang. Hal ini sejalan dengan kemajuan pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan yang terus berkembang.

Menurut pendapat Suroso Prawiroharjo, sebagaimana dimuat dalam tulisan Raka, dkk. (1984: 5), salah satu konsep pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah yang menggambarkan

pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat Murid-murid dewasa, artinya, kegiatan pendidik berhenti, tidak diperlukan lagi, apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri, telah tercapai.[Dwi Siswoyo, dkk, 2008]

Pendidikan Agama Islam merupakan proses membina, membimbing, serta memotivasi individu agar berkembang menjadi manusia yang bertakwa.[Dr. Nusa P, dan Santi L, 212] Takwa adalah tingkat keutamaan yang mencerminkan kualitas seseorang, baik di mata sesama manusia maupun di hadapan Allah. Ketakwaan adalah konsep tingkat tinggi yang memiliki berbagai dimensi dan membutuhkan upaya keras untuk mencapainya secara bertahap. Untuk mencapainya, seseorang harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, serta mampu menghayati dan mengimplementasikannya.

Karena itu, dalam dunia pendidikan yang dilakukan secara sadar, terorganisir, dan terukur, nilai takwa harus diterjemahkan ke dalam berbagai aspek atau kompetensi. Proses pencapaiannya pun perlu dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, mencakup dimensi ruang dan waktu.

G. Peran Guru Ke-NU-an (Aswaja) dalam Pembelajaran.

Guru merupakan unsur manusia yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran, serta memiliki andil besar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, khususnya dalam

mendukung proses pembangunan.[Sardiman, A.M., 1996] Dengan demikian, guru sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan dituntut untuk terlibat secara aktif dan menjalankan perannya sebagai tenaga profesional, sejalan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Secara khusus, setiap guru bertanggung jawab untuk membimbing murid-muridnya dalam mencapai kematangan atau kedewasaan tertentu. Dalam rangka ini, guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun Murid-murid dalam belajar.

Guru memiliki peran yang kompleks dan unik dalam proses pembelajaran, berupaya mengantarkan Murid-murid mencapai tujuan yang diharapkan. Segala bentuk perencanaan dan aktivitas guru harus sepenuhnya berorientasi pada kepentingan Murid-murid. Lebih dari sekadar menyampaikan materi, guru berkontribusi dalam membentuk masa depan generasi muda dengan memberikan bimbingan, inspirasi, serta dukungan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Adapun syarat-syaratnya bagi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.[Sardiman, A.M., 1996]

1. Persyaratan administratif
2. Persyaratan teknis
3. Persyaratan psikis
4. Persyaratan fisik.

Guru yang memiliki latar belakang ke-NU-an memainkan peran penting dalam pendidikan agama islam, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah di madrasah. Sebagai pendidik, guru ke-NU-an tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam membangun karakter murid-murid sesuai dengan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja).[Syahrin, M., 2020] Guru yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran krusial dalam masyarakat. Guru ke-NU-an memiliki beberapa peran penting:

1. Mengajarkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan berbasis pada ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, membantu Murid-murid memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai tuntunan NU.
2. Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat melalui program-program pendidikan, kesehatan, dan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.
3. Menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi keagamaan khas NU seperti tahlilan, yasinan, dan manakiban.
4. Menanamkan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama, serta pentingnya menghormati perbedaan.
5. Mengajarkan dan membimbing Murid-murid agar memiliki karakter yang luhur, berperilaku santun, serta menjunjung tinggi etika dalam kehidupan sehari-hari.

6. Meneruskan ajaran-ajaran ulama NU kepada generasi muda, memastikan ilmu dan hikmah para ulama terdahulu terus diwariskan dan diamalkan.

Selain itu guru dalam pembelajaran, Menjalankan peran utama yang kompleks dan berlapis. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, motivator, tapi juga memfasilitasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran.[Zuhairini, Z., 2017]

Beberapa aspek dari peran guru dalam pembelajaran di antaranya:

1. Sebagai Pendidik

- a. Mengintegrasikan nilai ukhuwah dalam setiap mapel, khususnya PAI dan Aswaja.
- b. Penerapan metode pembelajaran berbasis dialog interaktif, studi kasus, dan keteladanan untuk membangun kesadaran Murid-murid tentang pentingnya *ukhuwah*.

2. Sebagai Teladan

- a. Menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam interaksi sosial.
- b. Membiasakan salam, senyum, dan sapa dalam lingkungan madrasah.
- c. Menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik antar Murid-murid secara musyawarah

3. Dalam Kegiatan Keagamaan

- a. Membimbing pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.
- b. Mengadakan kajian rutin tentang Aswaja dan *Ukhuwah Islamiyah*.
- c. Mendorong Murid-murid untuk aktif dalam bakti sosial dan santunan anak yatim.

4. Dalam Interaksi Sosial

- a. Memotifasi Murid-murid untuk berkolaborasi dalam kelompok dan organisasi madrasah.
- b. Memfasilitasi ruang musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan secara adil.
- c. Menanamkan sikap empati dan kepedulian sosial melalui kegiatan gotong royong.

Dengan berbagai peran tersebut, guru ke-NU-an memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk Murid-murid yang memiliki kesadaran akan pentingnya *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam kehidupan mereka sehari-hari

H. Lembaga Ma'arif NU

1. Sejarah dan Latar Belakang

Salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), berdiri pada 31 Januari 1926 di Surabaya atas inisiatif KH Hasyim Asy'ari. Pembentukan organisasi ini merupakan tanggapan terhadap situasi sosial dan politik yang berkembang saat itu, khususnya terkait dengan upaya

Wahabi dalam menerapkan asas tunggal Madzhab Wahabi di Arab Saudi dan pengaruhnya terhadap umat Islam di Indonesia. [NU Online]

Struktur Organisasi NU terdiri dari:

1. **Ketua Umum (Ketum):** Pimpinan tertinggi NU yang saat ini dijabat oleh KH Yahya Cholil Staquf.
2. **Katib 'Aam:** Wakil Ketua Umum yang saat ini dijabat oleh KH Ahmad Said Asrori.
3. **Sekretaris Jenderal:** Drs. K.H. Saifullah Yusuf.
4. **Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU):** Badan pengurus tingkat nasional yang mengatur dan mengkoordinasikan kegiatan NU di seluruh Indonesia.

Nahdlatul Ulama (NU) telah mendirikan berbagai institusi pendidikan, termasuk pesantren, sekolah, dan perguruan tinggi, yang memainkan peran krusial dalam perkembangan Islam di Indonesia. Institusi-institusi ini tak hanya mengutamakan pendidikan agama, tetapi juga menyediakan pendidikan umum yang bermutu untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak.

Pesantren: adalah lembaga pendidikan tradisional yang menjadi ciri khas NU. Pesantren, para santri mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, serta nilai-nilai kebersamaan dan kemandirian. Selain itu, pesantren juga sering kali menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya di masyarakat.

Sekolah-sekolah: yang dikelola oleh NU juga memberikan menawarkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama. Sekolah-sekolah ini berupaya mencetak Murid-murid yang unggul dalam akademik, dan juga memiliki karakter yang baik.

Perguruan tinggi: yang dikelola oleh NU, seperti universitas dan institut, menawarkan berbagai program studi yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, dan studi Islam. Perguruan tinggi ini berkontribusi dalam menciptakan para intelektual dan profesional yang berperan aktif dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.

Melalui berbagai lembaga pendidikan ini, NU berusaha menciptakan masyarakat yang cerdas, berakhlak, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, NU turut berperan dalam mendukung kemajuan Islam dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

LP Ma'arif NU adalah lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan NU yang didirikan pada tahun 1929 oleh KH Abdullah Ubaid dan KH Mahfudz Siddiq. LP Ma'arif NU menjalankan mandat Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan dan pengajaran formal.. Lembaga ini berperan krusial dalam merealisasikan visi pendidikan NU, yaitu membentuk masyarakat yang berpendidikan dan mandiri.[<https://maarif.nu.or.id>]

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama secara aktif terlibat dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Lembaga ini mengelola berbagai satuan

pendidikan, dari tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Dengan begitu, LP Ma'arif NU memiliki peran krusial dalam mewujudkan visi dan misi Nahdlatul Ulama di sektor pendidikan. Lembaga ini berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia. Lembaga Ma'arif NU didirikan dengan tujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan, diharapkan dapat mencetak generasi Yang tak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga menjunjung tinggi akhlak yang terpuji serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan.

2. Tujuan dan Misi

Tujuan utama Lembaga Ma'arif adalah:

- Meningkatkan Kualitas Pendidikan dengan menyediakan pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai Islam.
- Pengembangan Karakter dengan mendidik Murid-murid untuk menjadi manusia berakhlak mulia, bertakwa, dan berguna bagi masyarakat.
- Inovasi dan Penelitian dengan mendorong inovasi dalam bidang pendidikan serta melakukan penelitian yang relevan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

3. Program dan Kegiatan

Lembaga Ma'arif NU menjalankan berbagai program dan kegiatan, antara lain:

- Pengelolaan Sekolah dan Madrasah: Mengelola berbagai sekolah dan madrasah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas.

- Pelatihan dan Workshop: Mengadakan pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik guna meningkatkan kompetensi mereka.
- Kegiatan Sosial dan Keagamaan: Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan Murid-murid, guna menumbuhkan rasa kepedulian dan kebersamaan.

4. Peran dalam Pendidikan Nasional

Ma'arif NU memberikan sumbangsih besar terhadap kemajuan pendidikan nasional, khususnya dalam aspek-aspek tertentu.:

- Pembentukan Karakter Murid-murid: Membantu membentuk karakter Murid-murid didasarkan pada ajaran Islam dan tradisi lokal yang bijak.
- Pengembangan Kurikulum: Mengembangkan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan tetap berpegang pada ajaran agama.

Lembaga Ma'arif NU terus berupaya untuk menghadirkan dan berkontribusi dalam mencetak generasi penerus yang memiliki integritas serta kompetensi tinggi.

5. Program kerja NU dalam bidang sosial-keagamaan

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki berbagai program kerja untuk meningkatkan kesejahteraan warganya yang beradab, bermartabat, dan sejahtera berdasarkan ajaran Islam dalam memperkokoh tali persaudaraan dalam Islam.

Berikut adalah beberapa program kerja NU, dalam bidang ini:

[<https://maarif.nu.or.id>]

1. Pendidikan agama Islam:

- NU membentuk sejumlah institusi pendidikan, mulai dari pesantren, madrasah, hingga sekolah menengah Islam yang menyasar secara menyeluruh anak-anak dan remaja.
- Upaya ini bertujuan menanamkan dan memperkuat pemahaman keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

2. Kesehatan Masyarakat:

- NU juga terlibat dalam program kesehatan masyarakat, seperti penyediaan klinik gratis, kampanye kesehatan, dan program vaksinasi.
- Inisiatif ini difokuskan pada perbaikan kesehatan dan peningkatan standar hidup komunitas, terutama di daerah terpencil dan masyarakat kurang mampu.

3. Pemberdayaan Ekonomi:

- NU memiliki berbagai program pemberdayaan ekonomi, seperti penyediaan bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pembinaan usaha kecil menengah.
- Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan menciptakan lapangan kerja.

4. Pendampingan Mustadl'afin:

- NU juga terlibat dalam pendampingan masyarakat yang terpinggirkan (mustadl'afin) melalui berbagai kegiatan seperti bantuan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
- Program ini bertujuan membantu mereka untuk kembali berdiri.

5. Pengembangan Kehidupan Beragama:

- NU mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, Mujahadah/istiqhosah dan pengajian agama lainnya.
- Program ini bertujuan untuk memperkuat iman dan kehidupan beragama masyarakat.

6. Pengembangan Kepemimpinan:

- NU juga memiliki program pengembangan kepemimpinan untuk menyiapkan kader mudanya siap menjadi pemimpin masa depan dan mampu memimpin dengan dasar kepemimpinan yang baik.
- Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan di berbagai tingkatan masyarakat.

2.2 Studi Terdahulu/Penelitian yang relevan

Penelitian terkait peran organisasi Islam dalam menjaga persaudaraan dan keharmonisan sosial. □ *"Peran Islam dalam Membangun Moral Harmoni: Agama Sebagai Hubungan Sosial"* oleh Izzal Rahman. Penelitian ini membahas bagaimana Islam membangun moral sosial yang selaras dalam hidup berdampingan dengan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual untuk menunjukkan bagaimana Islam memanfaatkan moralitas dalam membangun hubungan sosial yang efektif.

"Hubungan Sosial dalam Islam: Menjalin Persaudaraan dan Keharmonisan" oleh Assyifa Peduli. Artikel ini menjelaskan prinsip-prinsip penting dalam menjalin hubungan sosial menurut ajaran Islam, seperti Ukhuwah

Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), keadilan, zakat, dan tolong-menolong dalam kebaikan². [Nizar, 2018]

"Peran Organisasi Islam Dalam Membangun Keutuhan Masyarakat" oleh Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution. Penelitian ini membahas peran organisasi Islam dalam membangun keutuhan masyarakat dan bagaimana mereka mengamalkan ajaran agama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. [<https://repositori.uma.ac.id>]

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izzal Rahman, Assyifa Peduli dan Dr. Hasyimsyah Nasution membahas dinamika organisasi keagamaan di tingkat akar rumput, menggambarkan hubungan sosial antar sesama baik hubungan persaudaraan antar sesama muslim atau antar sesama manusia dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan selaras dalam hidup berdampingan dengan masyarakat.

2.3 Kerangka Konseptual/ Kerangka Berfikir

Penelitian ini memanfaatkan berbagai teori yang berkaitan guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Pertama, teori habitus dan struktur sosial dari Pierre Bourdieu memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana individu dan kelompok dipengaruhi oleh struktur sosial dan modal yang mereka miliki. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana praktik-praktik sosial terbentuk dan dipertahankan dalam masyarakat, antara lain:

1. Teori Habitus dan Struktur Sosial – Pierre Bourdieu

Habitus adalah sekumpulan disposisi atau kecenderungan yang diperoleh individu melalui pengalaman sosial mereka sejak kecil. Disposisi ini membentuk cara berpikir, bertindak, dan merasakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.[<https://bpjiid.uma.ac.id>]

- Habitus seseorang terbentuk melalui lingkungan sosialnya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- Habitus bersifat tahan lama, tetapi juga bisa beradaptasi dengan perubahan kondisi sosial.

Contoh teori habitus dalam kehidupan sehari-hari:

- Seorang anak dari keluarga akademisi cenderung memiliki kebiasaan membaca dan berpikir kritis, karena ia tumbuh dalam lingkungan yang menghargai ilmu pengetahuan.
- Seorang individu dari kelas pekerja mungkin memiliki kebiasaan untuk lebih menghargai kerja keras fisik dibandingkan dengan kerja intelektual.

Struktur sosial menurut Bourdieu bukan hanya tentang aturan dan norma yang mengatur masyarakat, tetapi juga bagaimana individu menempatkan dirinya dalam sistem sosial berdasarkan Sumber daya sosial, budaya, dan ekonomi yang mereka punyai.

- Modal Ekonomi Kekayaan dan aset finansial yang dimiliki seseorang.
- Modal Budaya Pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan yang diakui dalam masyarakat.

- Modal Sosial Jaringan relasi dan koneksi yang dimiliki seseorang dalam masyarakat.

Habitus dan struktur sosial saling berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Habitus seseorang terbentuk oleh struktur sosial di mana ia tumbuh, dan pada gilirannya, habitus ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dalam mempertahankan atau mengubah struktur sosial.

Teori habitus dan struktur sosial Bourdieu sangat relevan dalam memahami berbagai aspek kehidupan, seperti:

- Pendidikan: bagaimana sistem pendidikan lebih menguntungkan mereka yang berasal dari keluarga dengan modal budaya tinggi.
- Ekonomi: bagaimana akses terhadap sumber daya ekonomi ditentukan oleh posisi sosial seseorang.
- Politik: bagaimana kelompok elit mempertahankan kekuasaan mereka melalui modal sosial dan budaya.

Teori habitus dan struktur sosial Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa tindakan individu dalam masyarakat tidak sepenuhnya bebas, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang tertanam dalam habitus mereka. Struktur sosial membentuk habitus individu, sementara individu juga berperan dalam mereproduksi atau mengubah struktur sosial melalui tindakan mereka.[Bourdieu, Pierre.1984]

2. Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons)

- Teori ini menjelaskan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan dan harmoni sosial.
- NU, Guru Ke-NU-an berfungsi sebagai agen yang menjaga keseimbangan sosial melalui aktivitas keagamaan dan sosial.
- Struktur masyarakat yang berbeda-beda di setiap pedukuhan dapat disatukan melalui mekanisme adaptasi, integrasi, dan pemeliharaan nilai-nilai yang diajarkan NU.

Struktur Sosial dan Guru Ke-NU-an: Guru Ke-NU-an berfungsi dengan baik dalam struktur sosial yang memegang peran utama di masyarakat. Mereka tidak hanya mendidik Murid-murid, tetapi juga menjadi agen yang menjaga dan menyebarkan nilai Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam) dan Ukhuwah Basyariyah (persaudaraan universal). Dalam lingkungan madrasah seperti MTs Ma'arif, lembaga ini berperan utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada Murid-murid

Fungsi Keseimbangan: Setiap elemen dalam masyarakat harus menjalankan fungsi yang jelas agar sistem sosial dapat tetap stabil. Guru Ke-NU-an berperan dalam berbagai aspek, seperti:

- *Adaptasi:* Membimbing Murid-murid menghadapi perubahan sosial dan politik berdasarkan nilai-nilai Islam.
- *Pencapaian Tujuan:* Menetapkan tujuan pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam, termasuk memperkuat Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah melalui kegiatan seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam.

- *Integrasi*: Meningkatkan solidaritas antara Murid-murid dan komunitas melalui kegiatan kolektif, seperti shalat berjamaah dan kerja sosial.
- *Pemeliharaan Pola*: Melestarikan nilai-nilai dan tradisi keagamaan yang menjadi identitas Murid-murid NU.

Peran Guru dalam Konteks Lokal: Di MTs Ma'arif Ambarwinangun, struktur masyarakat di setiap pedukuhan mungkin beragam, sehingga peran Guru Ke-NU-an sangat penting untuk menyatukan berbagai kelompok melalui mekanisme adaptasi, integrasi, dan pelestarian nilai. Misalnya, mereka dapat menjadi penghubung antar kelompok dengan mempromosikan toleransi antar agama dan etnis di Kebumen.

Pemeliharaan Keseimbangan Sosial: Guru Ke-NU-an bertindak sebagai penjaga keseimbangan sosial, memastikan nilai-nilai ukhuwah terus terjaga dan diteruskan ke generasi berikutnya. Melalui peran ini, mereka memperkuat harmoni dan solidaritas di madrasah sekaligus menjembatani kesenjangan antara Murid-murid Muslim dan non-Muslim dalam masyarakat luas.

Integration (Integrasi): Teori Fungsionalisme Struktural Parsons memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menganalisis implementasi nilai Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah. Guru Ke-NU-an di MTs Ma'arif Ambarwinangun merupakan agen penting yang memenuhi fungsi-fungsi sosial, menciptakan harmoni, dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat Islam dan sekitarnya.

3. Teori Sosial-Keagamaan (Emile Durkheim)

- Menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi sosial dalam menciptakan solidaritas dan identitas kolektif.

- NU, sebagai organisasi keagamaan, berperan dalam membentuk kesadaran kolektif dan mempererat persaudaraan di antara warga MTs Ma'arif Ambarwinangun.
- Ritual keagamaan, tradisi, dan nilai-nilai NU menjadi alat untuk membangun kebersamaan dan memecah sekat-sekat sosial yang telah ada.

Teori Sosial-Keagamaan oleh Emile Durkheim menekankan pentingnya agama sebagai elemen yang memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa agama tidak hanya merupakan fenomena individu, tetapi juga kenyataan sosial yang mempersatukan masyarakat.[Durkheim, Emile, 1912]

Nahdlatul Ulama (NU) menjunjung tinggi prinsip ukhuwah, yang mencakup Ukhuwah Islamiyah serta Ukhuwah Basyariyah.. Teori Durkheim dapat dihubungkan dengan peran Guru Ke-NU-an dalam memelihara Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah:

1. *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan Islamiah): Durkheim menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam masyarakat. Guru Ke-NU-an dapat memupuk Ukhuwah Islamiyah dengan mengadakan kegiatan keagamaan bersama, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya yang memperkuat ikatan antar anggota masyarakat Muslim.
2. *Ukhuwah Basyariyah* (Persaudaraan Insaniyah): Durkheim juga menekankan pentingnya solidaritas sosial yang melibatkan semua anggota masyarakat, termasuk non-Muslim. Guru Ke-NU-an dapat mempromosikan

Ukhuwah Basyariyah dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti bantuan sosial, gotong royong, dan kerjasama dengan organisasi non-Muslim untuk kepentingan bersama. Teori Sosial-Keagamaan oleh Emile Durkheim menegaskan bahwa agama adalah elemen penting yang memperkuat solidaritas sosial dan menyatukan masyarakat. Dengan menciptakan rasa kebersamaan, menetapkan norma, dan memberikan makna, agama membantu dalam menjaga ketertiban dan stabilitas sosial.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip Durkheim, Guru Ke-NU-an berperan besar dalam menjaga keharmonisan serta memperkuat hubungan kemanusiaan secara luas.

4. Teori Modal Sosial (Robert Putnam)

- Modal sosial mencerminkan kepercayaan, nilai-nilai bersama, dan jaringan antarindividu yang memperkuat keterhubungan sosial dalam komunitas.
- Guru ke-NU-an membangun modal sosial melalui kegiatan pengajaran, kerja sama dalam acara keagamaan, dan program sosial yang memperkuat hubungan antarwarga.
- Dengan adanya modal sosial yang kuat, Guru ke-NU-an mampu menjembatani perbedaan sosial dan memperkuat *Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah*.

Robert Putnam berpendapat bahwa modal sosial, yang terdiri dari hubungan sosial, norma bersama, dan kepercayaan dalam masyarakat, berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kerja sama dan koordinasi antar individu.[Putnam, D., 2000]

Jaringan sosial merujuk pada hubungan dan interaksi antara individu dalam suatu masyarakat. Jaringan ini dapat berbentuk keluarga, teman, rekan kerja, dan komunitas. Putnam berargumen bahwa modal sosial dapat meningkatkan efisiensi dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. Ketika individu memiliki jaringan sosial yang kuat, mengikuti norma-norma yang berlaku, dan saling percaya, mereka lebih mudah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ini dapat menghasilkan manfaat seperti peningkatan kualitas hidup, kemajuan ekonomi, dan kestabilan sosial.

Teori Modal Sosial oleh Robert Putnam menekankan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan adalah elemen penting yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas tindakan terkoordinasi dalam masyarakat.

Dalam konteks peran Guru Ke-NU-an dalam memelihara Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah, teori ini sangat relevan.

Penggunaan Teori Modal Sosial Putnam dengan Peran Guru Ke-NU-an:

1. Jaringan Sosial (Social Networks):

Ukhuwah Islamiyah: Guru Ke-NU-an membangun dan memperkuat jaringan sosial antar anggota masyarakat Muslim melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial lainnya. Jaringan sosial ini mempermudah komunikasi dan kerja sama di antara

anggota, memperkuat ikatan persaudaraan Islam. Menurut Putnam, semakin kuat dan luas jaringan sosial dalam masyarakat, semakin besar kemungkinan terjadi kerja sama dan dukungan antara anggota masyarakat.

Ukhuwah Basyariyah: Guru Ke-NU-an juga dapat memperluas jaringan sosialnya ke luar komunitas Muslim, menjalin hubungan dengan komunitas non-Muslim melalui kegiatan sosial bersama, seperti bakti sosial, dialog antar agama, dan kerja sama lintas komunitas. Hal ini membantu mempromosikan toleransi dan pemahaman antar kelompok.

2. Norma dan Kepercayaan (Norms and Trust):

Ukhuwah Islamiyah: Melalui kegiatan keagamaan dan sosial, Guru Ke-NU-an menanamkan dan memperkuat norma-norma Islam serta membangun kepercayaan di antara anggotanya. Norma-norma ini mencakup prinsip-prinsip kejujuran, kerja sama, dan saling membantu, yang semuanya mendukung terjalannya *Ukhuwah Islamiyah*. Norma adalah aturan atau standar perilaku yang diterima dan diikuti oleh anggota masyarakat. Norma-norma ini berfungsi sebagai panduan untuk tindakan dan interaksi sosial, sehingga menciptakan harapan dan kepercayaan bersama. Norma yang kuat dapat mendorong perilaku kooperatif dan mengurangi potensi konflik.

Ukhuwah Basyariyah: Dengan menunjukkan sikap terbuka dan inklusif, Guru Ke-NU-an dapat membangun kepercayaan di antara masyarakat yang lebih luas, termasuk dengan komunitas non-Muslim. Kepercayaan ini menjadi dasar untuk kerja sama yang harmonis dan

mendukung persatuan dalam masyarakat. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa anggota masyarakat akan bertindak dengan cara yang dapat diprediksi dan dapat diandalkan. Dalam masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, individu lebih cenderung untuk bekerja sama dan berbagi sumber daya.

3. Manfaat Kolektif (Collective Benefits):

Ukhuwah Islamiyah: Modal sosial yang terbentuk dalam komunitas Muslim melalui Guru Ke-NU-an memberikan manfaat kolektif, seperti dukungan sosial, peningkatan kesejahteraan, dan penguatan identitas keagamaan. Manfaat ini memperkuat ikatan persaudaraan Islam dan mendorong anggota untuk saling membantu dan bekerja sama.

Ukhuwah Basyariyah: Manfaat kolektif dari jaringan sosial yang luas dan inklusif mencakup peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, pengurangan konflik, dan peningkatan solidaritas sosial. Ini berkontribusi pada pemeliharaan hubungan kemanusiaan yang erat serta mendorong terbentuknya komunitas yang lebih harmonis dan saling terikat dalam persatuan.

Dengan menerapkan teori Modal Sosial Putnam, kita dapat lebih memahami bagaimana Guru Ke-NU-an berperan penting dalam memelihara *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* melalui penguatan jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan fokus pada metode studi kasus. Fokus kajian ini adalah untuk menelaah secara mendalam praktik-praktik *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* yang diterapkan di MTs Ma'arif Ambarwinangun. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi isu-isu kompleks serta memungkinkan peneliti untuk mengamati, menganalisis, dan memahami konteks spesifik dari implementasi nilai-nilai tersebut dalam lingkungan pendidikan. (Creswell;2014)

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif untuk menguraikan secara mendalam beragam aktivitas, pendekatan, serta kendala yang muncul dalam proses membangun persatuan dan harmoni sosial di MTs Ma'arif Ambarwinangun Ambal Kebumen melalui kontribusi para guru ke-NU-an.

Melalui penelitian deskriptif, peneliti dapat mengamati dan mencatat berbagai aspek penanaman prinsip-prinsip Aswaja dalam lingkungan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang moderat dan berakhlak. Termasuk di dalamnya adalah peran guru yang memiliki latar belakang ke-NU-an dalam membimbing serta mendukung Murid-murid dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai strategi yang diterapkan oleh para guru dalam membina keharmonisan antar siswa, serta mengidentifikasi hambatan yang mereka temui selama proses tersebut. Melalui pendekatan ini, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti dalam memperdalam pemahaman dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya terkait implementasi nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah dalam konteks pendidikan.[Observasi, 2025]

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi peran guru ke-NU-an, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam menjaga *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di tingkat Madrasah.

Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang menyeluruh terkait realitas sosial dan religius yang terjadi di MTs Ma'arif Ambarwinangun, sekaligus menggambarkan peran Lembaga Ma'arif dalam menjaga nilai-nilai persaudaraan.

3.2 Tempat dan waktu

Lokasi penelitian ini berada di MTs Ma'arif Ambarwinangun Ambal Kebumen, yang beralamat di Jalan Balai Desa No. 48, Desa Ambarwinangun, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi madrasah yang terletak di pinggir jalan yang di belakang Madrasah terdapat sawah, membuat suasana alami, angin yang semilir menjadikan suasana belajar mengajar terasa asri dan sejuk.[Observasi, 2025]

Madrasah ini memiliki lingkungan yang kondusif untuk belajar, dengan lokasi yang tenang dan fasilitas yang memadai. Selain itu, guru-guru yang berperan di MTs Ma'arif Ambarwinangun Ambal Kebumen juga aktif dalam menyampaikan materi yang relevan dengan nilai-nilai Aswaja, dengan tujuan agar murid dapat menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penentuan lokasi ini dilatarbelakangi oleh sejumlah pertimbangan, yaitu:

1. MTs Ma'arif Ambarwinangun Ambal Kebumen merupakan bagian dari jaringan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang dikenal memiliki komitmen tinggi dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) kepada para muridnya. Kegiatan pembelajaran di madrasah ini mencakup tidak hanya mata pelajaran umum, tetapi juga pendidikan berbasis nilai Aswaja yang diterapkan secara menyeluruh. Upaya tersebut ditujukan untuk membentuk karakter murid-murid yang mencerminkan Islam moderat dan toleran, sekaligus memperkuat ikatan *Ukhuwah Islamiyah* di kalangan mereka..
2. Para Murid-murid di MTs Ma'arif Ambarwinangun Ambal Kebumen menunjukkan semangat yang tinggi dalam menjunjung nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah). Keaktifan mereka terlihat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang menekankan pentingnya prinsip-prinsip Aswaja.
3. Mereka tidak hanya aktif dalam kelas, tetapi juga berpartisipasi dengan antusias dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program-program keagamaan yang diadakan oleh madrasah. Dengan komitmen yang tinggi,

mereka berupaya untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Aswaja, sehingga terbentuk lingkungan penuh dengan harmoni dan saling menghormati di antara para Murid-murid.

4. Semangat mereka dalam menerapkan nilai-nilai Aswaja menjadi contoh yang inspiratif, menunjukkan bagaimana pembelajaran yang holistik dapat membentuk karakter dan akhlak yang mulia
5. Pihak madrasah telah memberikan izin penelitian, menunjukkan kerjasama dan dukungan yang penting untuk kelancaran penelitian.
6. Penelitian ini akan berlangsung selama semester genap tahun pelajaran 2024/2025 yaitu dari Januari hingga Juni 2025. Waktu ini dipilih karena pada semester tersebut, Murid-murid kelas VIII sedang mempelajari aswaja.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Murid-murid kelas VIII menjadi subjek dalam penelitian ini, di MTs Ma'arif Ambarwinangun Ambal Kebumen. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan warga madrasah lainnya yang mempunyai kaitan langsung dengan judul penelitian. Di antara mereka adalah Kepala Madrasah, Guru Ke-NU-an, serta staf karyawan.[MTs Ma'arif Ambarwinangun, 2025]

Partisipasi berbagai elemen diharapkan dapat menyajikan pandangan menyeluruh mengenai penerapan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di MTs Ma'arif Ambarwinangun. Para Murid-murid dan warga madrasah yang terlibat akan memberikan informasi dan pandangan mereka tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Keterlibatan berbagai pihak dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih komprehensif dan bermakna dan holistik mengenai peran pendidikan dalam membangun persatuan dan harmoni sosial di madrasah.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Langkah-langkah berikut digunakan dalam memperoleh data penelitian:

1. Observasi:

Mengamati langsung aktivitas Guru Ke-NU-an di Madrasah, termasuk kegiatan belajar mengajar Guru Ke-NU-an dalam menjaga *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* antarwarga madrasah. Bentuk metode observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah langsung terhadap aktivitas Guru Ke-NU-an di Madrasah. Dalam proses ini, peneliti mengamati secara saksama berbagai kegiatan KBM yang dilakukan Guru Ke-NU-an. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru-guru tersebut menjaga dan menerapkan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di antara warga madrasah.

Selama observasi, peneliti mengamati dan merekam interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, serta interaksi antarsiswa. Hal ini meliputi bagaimana guru memberikan materi pelajaran, cara mereka mengelola kelas, dan strategi yang digunakan untuk mempromosikan kerja sama dan persatuan di antara Murid-murid. Peneliti juga memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler dan program-program keagamaan yang diadakan di madrasah, serta bagaimana guru mendukung dan mengarahkan Murid-murid dalam kegiatan tersebut.

Observasi ini memberikan gambaran yang mendalam tentang peran Guru Ke-NU-an dalam pembelajaran yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah*. Data observasi ini akan digunakan untuk menelaah strategi paling efektif serta hambatan yang muncul dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

2. Wawancara:

Dalam rangka penelitian ini, dilakukan wawancara mendalam dengan Guru Ke-NU-an di MTs Ma'arif Ambarwinangun Ambal Kebumen. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh wawasan mengenai peran guru dalam menerapkan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di lingkungan madrasah.

Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan angket yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Perencanaan Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, serta langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh para pendidik NU dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran.

Selama wawancara, guru berbagi cerita tentang berbagai tantangan yang mereka hadapi dan cara mereka mengatasinya. Mereka juga menjelaskan pendekatan-pendekatan yang mereka gunakan untuk membina hubungan yang harmonis antara Murid-murid dan warga madrasah. Selain itu, wawancara ini juga mengungkapkan pandangan guru tentang efektivitas metode pengajaran yang mereka terapkan, serta saran dan rekomendasi untuk meningkatkan implementasi nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di madrasah.

Hasil wawancara memberikan wawasan yang berharga dan perspektif yang kaya tentang peran Guru Ke-NU-an dalam membangun persatuan dan harmoni sosial di madrasah. Hasil wawancara akan dianalisis untuk menemukan pola, tema utama, serta wawasan yang berkaitan erat dengan sasaran penelitian.

3. Dokumentasi:

Dalam rangka mendukung penelitian ini, proses dokumentasi melibatkan pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan aktivitas Guru Ke-NU-an di MTs Ma'arif Ambarwinangun Ambal Kebumen. Beberapa dokumen penting yang dikumpulkan adalah KTSP dan buku-buku Ke-NU-an.

Dokumen KTSP memberikan panduan lengkap tentang struktur dan isi kurikulum yang digunakan oleh madrasah, termasuk bagaimana nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Dokumen ini juga berisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merinci metode serta strategi pengajaran yang diterapkan oleh Guru Ke-NU-an.

Selain itu, buku-buku Ke-NU-an yang digunakan sebagai bahan ajar oleh Guru Ke-NU-an juga dikumpulkan. Buku-buku ini berisi materi-materi yang relevan dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan nilai-nilai ke-NU-an yang diajarkan kepada Murid-murid. Pengumpulan buku-buku ini bertujuan untuk memahami lebih dalam konten yang diajarkan serta cara penyampaian materi tersebut kepada Murid-murid.

Dokumen-dokumen ini menyajikan pemahaman menyeluruh mengenai penerapan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah*

diimplementasikan dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di madrasah. Analisis terhadap dokumen-dokumen ini akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya membangun persatuan dan harmoni sosial melalui peran Guru Ke-NU-an.

3.5 Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian kualitatif ditandai oleh kesesuaian antara hasil laporan peneliti dan kondisi riil dari objek yang diamati. Oleh karena itu, data yang disampaikan dalam penelitian ini harus mencerminkan keadaan sebenarnya dan dapat diverifikasi di lokasi penelitian.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan dua pendekatan: triangulasi data dan triangulasi sumber informasi.

1. Triangulasi Data

Menurut Denzin (2008), triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai metode guna memperoleh hasil yang selaras.. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data.

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan menggunakan:

- **Observasi:** Peneliti melakukan observasi di MTs Ma'arif Ambarwinangun untuk mengamati secara langsung bagaimana guru dan Murid-murid berinteraksi dalam menerapkan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*. Keabsahan data dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti foto kegiatan, serta catatan pengamatan yang peneliti buat selama observasi.
- **Wawancara:** Peneliti mengadakan percakapan langsung dengan guru dan Murid-murid untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman dan

persepsi mereka terhadap penerapan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*. Keabsahan data dapat dibuktikan dengan bukti-bukti hasil wawancara dan panduan wawancara terstruktur.

- Analisis Dokumen: Peneliti menganalisis dokumen-dokumen terkait pembelajaran agama Islam, termasuk silabus, RPP, dan bahan ajar, untuk memahami secara jelas target pembelajaran yang diharapkan dan materi yang diajarkan terkait nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*. Melalui analisis dokumen yang diperoleh dari madrasah tempat penelitian, keabsahan data dapat dibuktikan dengan lampiran-lampiran data penelitian.

2. Triangulasi Metode:

Triangulasi metode merupakan pendekatan dalam pengumpulan data yang memanfaatkan beragam teknik guna memperoleh hasil yang selaras dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, Triangulasi metode dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, survei, dan observasi, untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

- a. Wawancara: Melalui interaksi langsung dengan guru dan murid, peneliti berupaya menggali pemahaman mereka mengenai penerapan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* di MTs Ma'arif Ambarwinangun. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan personal dari responden, serta mendapatkan berbagai perspektif yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain.

- b. Survei: Peneliti menyebarkan survei kepada Murid-murid untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai penerapan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* di sekolah. Survei dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan yang mengukur tingkat pemahaman dan penerimaan Murid-murid terhadap program-program yang dilaksanakan. Survei memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data dari lebih banyak responden dalam waktu yang relatif singkat, serta mendapatkan gambaran umum mengenai penerapan nilai-nilai tersebut.
- c. Observasi: untuk mengamati secara langsung bagaimana guru dan Murid-murid berinteraksi dalam menerapkan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*. Observasi dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti shalat berjama'ah, pembacaan kitab Al Barzanji, kerja bakti, dan ziarah kubur. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana program-program tersebut dilaksanakan, serta melihat respons Murid-murid dalam situasi nyata.

3.6 Teknik Analisis Data

Studi ini menerapkan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan interaktif menurut model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan:

1. Reduksi Data:

- Informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen akan disaring, difokuskan, diringkas, dan diselaraskan dengan tujuan penelitian.
- Dalam konteks penelitian ini, reduksi data melibatkan pemilihan data yang relevan tentang penerapan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* oleh guru NU di MTs Ma'arif Ambarwinangun. Data yang difokuskan meliputi metode pengajaran, interaksi guru-Murid-murid, dan contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut.
- Data yang tidak relevan atau bersifat redundan akan dihilangkan untuk menyederhanakan analisis.

2. Penyajian Data:

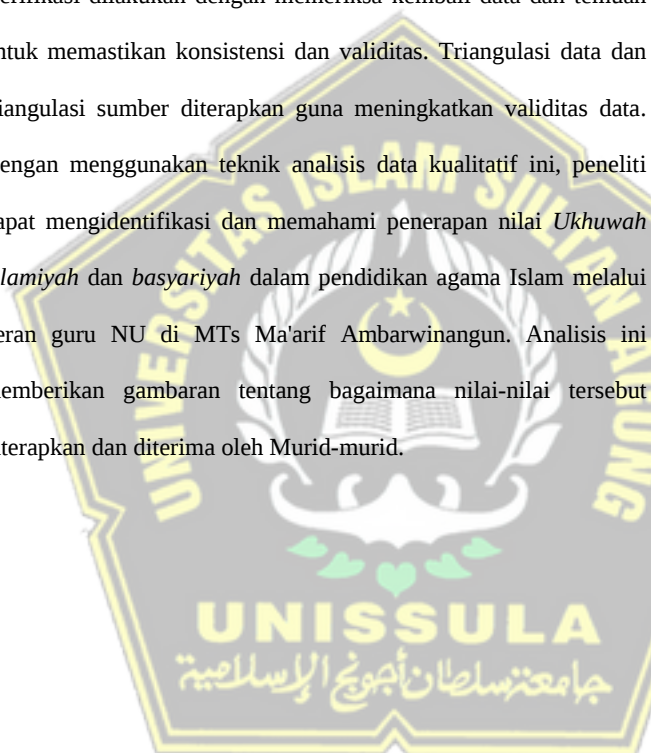
- Informasi yang telah melalui proses reduksi selanjutnya disusun dalam format matriks, grafik, diagram jaringan, maupun tabel guna mempermudah pemahaman serta mendukung analisis lanjutan.
- Dalam penelitian ini, penyajian data meliputi tabel yang menggambarkan berbagai aspek penerapan *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* beserta contoh konkret yang ditemukan selama observasi.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:

- Tahap akhir meliputi penarikan kesimpulan serta pengecekan ulang terhadap hasil temuan yang telah didapatkan.
- Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi data yang telah disajikan untuk menemukan pola-pola

atau hubungan yang bermakna. Misalnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru NU di MTs Ma'arif Ambarwinangun memiliki pengaruh signifikan dalam penerapan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*.

- Verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali data dan temuan untuk memastikan konsistensi dan validitas. Triangulasi data dan triangulasi sumber diterapkan guna meningkatkan validitas data. Dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami penerapan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam pendidikan agama Islam melalui peran guru NU di MTs Ma'arif Ambarwinangun. Analisis ini memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan diterima oleh Murid-murid.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil MTs Ma'arif Ambarwinangun

Madrasah Tsanawiyah (MTs) di desa Ambarwinangun didirikan oleh Kyai setempat dan tokoh masyarakat Nahdlatul 'Ulama di Ambarwinangun. Karena lembaga ini membutuhkan badan hukum yang menjadi payung bagi lembaga pendidikan swasta, para pengurus/komite dan pihak madrasah sepakat untuk bergabung dan di bawah koordinasi LP Ma'arif NU Kebumen. Akhirnya, lembaga ini dikenal dengan nama MTs Ma'arif Ambarwinangun. Berikut ini profil Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Ambarwinangun:

Nama Madrasah	: MTs Ma'arif Ambarwinangun
Nama Kepala Madrasah:	Moh. Mustakim, S.Ag
No. Statistik Madrasah	: 121233050031
NPSN	: 20363540
Tipe Madrasah	: Reguler (Berbasis Inklusi)
Alamat Madrasah	: Jl. Balai Desa No.48 Ambarwinangun, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen,
Kode Pos	: 54392
Telepon/HP/Fax	: 0878-7672-8267
Email/Web-site	: -
email	: mtsmaarifambarwinangun@yahoo.co.id
Status Madrasah	: Swasta
Nilai Akreditasi	: B

Tahun Berdiri	: 1963
Tahun Beroperasi	: 1975
Ketua Komite	: Turmudzi, MH
Ketua Yayasan LP Maarif	: H. Mahar Mugiono

4.2 VISI, MISI DAN TUJUAN MADRASAH

Termaktub dalam KOM, atau Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTs Ma'arif Ambarwinangun memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. [KTSP/KOM MTs Ma'arif Ambarwinangun, 2025]

a. VISI: BERIMAN, TAQWA, BERAKHLAK MULIA, TERAMPIL DAN WAWASAN YANG LUAS

b. MISI:

1. Mengembangkan Ajaran Syariat Islam melalui Pendidikan Formal.
2. Membangun generasi penerus yang adaptif dan resilien dalam menjawab dinamika global.
3. Kaderisasi Umat Islam yang berhaluan Aswaja.
4. Melaksanakan pendidikan inklusif di Madrasah dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik melalui penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, sistem penilaian, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung.
5. Melaksanakan kegiatan keagamaan dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

6. Mengasah bakat dan kreativitas siswa di bidang akademik dan non-akademik.
7. Mengembangkan kompetensi guru guna mendukung proses pembelajaran yang optimal, sehingga Murid-murid memperoleh wawasan yang luas serta memiliki akhlak yang mulia
8. Mengembangkan budaya hidup bersih dan sehat baik didalam maupun diluar lingkungan pendidikan.
9. Menjaga keselamatan dan kesehatan warga madrasah melalui :
 - a. Menjaga Kebersihan dan Kesehatan
 - b. Selalu berkordinasi dengan pihak kesehatan.
 - c. Sceening kesehatan secara berkala
 - d. vaksinasi
10. Madrasah menyelenggarakan literasi digital :
 - a. Memberikan fasilitas buku digital kepada warga madrasah
 - b. berusaha mejadikan soft where perpustakaan digital

Indikator :

1. Terwujudnya Generasi muda Islam yang tekun melaksanakan keimanan sesuai Rukun Iman.
2. Terwujudnya Generasi muda Islam melaksanakan Ajaran Allah dan menjauhi laranganNya

3. Pembentukan generasi muda Islam yang kompeten di berbagai bidang sebagai landasan untuk melanjutkan pendidikan tinggi maupun menghadapi kehidupan secara otonom.
4. Pendidikan **Inklusif** pada Madrasah dengan memperhatikan keberagaman kemampuan Murid-murid yang merupakan Karunia dari Allah SWT, Melalui madrasah regular yang menerima dan mengembangkan sistem layanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan Murid melalui penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, mekanisme penilaian, serta penyediaan fasilitas yang memadai.
5. Terwujudnya Generasi Muda Islam yang Memiliki ketrampilan hidup yang Islami
6. Terwujudnya Generasi Muda Islam yang bermoral dan bermartabat, taat dan patuh kepada orang tua, ramah dan menghormati sesama manusia.
7. Terwujudnya Generasi Muda Islam yang berpengetahuan luas Guna membekali kehidupan.
8. Tercipta budaya hidup bersih dan sehat warga madrasah dan lingkungannya.
9. Terwujudnya Keselamatan warga madrasah.
10. Terwujudnya Digitalisasi Pembelajaran di Madrasah

c. Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

1. Menyediakan wadah Pendidikan bagi Umat Islam, agar mau menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Ambarwinangun.
2. Menampung anak usia sekolah , terutama bagi tamatan/lulusan SD MI yang tidak tertampung di Sekolah lain.
3. Identitas Islam pada madrasah tercermin secara nyata dalam praktik keseharian.
4. Peningkatan kualitas kehidupan beragama Murid-murid yang tercermin
 - a. Kebiasaan menjalankan sholat wajib secara rutin dengan tata cara dan bacaan yang sesuai.
 - b. Hafalan Surat surat Pendek Awal Pembelajaran
 - c. Tahlil dan Tadarus setiap jumat
 - d. Berakhlak Islami
5. Upaya peningkatan kualitas akademik dilakukan dengan menaikkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta meningkatkan rata-rata nilai dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya.
6. Kemampuan berbahasa Arab dan inggris bagi guru dan Murid-murid
7. Peningkatan kemampuan dalam teknologi informasi dan komunikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman
8. Peningkatan kegiatan ekstra kurikuler yang efektif, efisien, berdaya guna untuk menumbuh kembangkan potensi diri Murid-murid
9. Murid-murid dibekali dengan keterampilan hidup yang memadai guna menghadapi tantangan di era globalisasi.

10. Terwujudnya lingkungan Madrasah yang nyaman, bersih, kondusif untuk belajar dan Islami.
11. Rehabilitasi sarana dan prasarana menuju keadaan yang ideal
12. Hubungan yang guyup dan rukun antar warga madrasah dan masyarakat
13. Murid-murid Tamatan/Lulusan Madrasah nantinya dapat diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (MAN, SMA, SMK) baik Negeri maupun Swasta.
14. Bagi Alumni MTs Ma'arif Ambarwinangun, didalam kehidupan bermasyarakat kelak, dapat berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.
15. Mengoptimalkan perancangan Kurikulum yang terintegrasi dengan standar BSNP dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan siswa.
16. Mengoptimalkan mutu penyusunan silabus dan RPP yang sesuai standar, serta memastikan ketersediaan sumber belajar yang mudah diakses dan dimanfaatkan secara efektif.
17. Mengupayakan tercapainya hasil akademik yang optimal dan menumbuhkan potensi murid agar kelak dapat berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.[KTSP/KOM MTs Ma'arif Ambarwinangun, 2025]

4.3 Pengorganisasian Pembelajaran

Struktur kurikulum merupakan rancangan dan pengaturan mata pelajaran yang harus diikuti oleh murid-murid, berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Mata pelajaran dan alokasi waktu disusun untuk memenuhi tujuan tersebut.

Proses pembelajaran di madrasah dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang dirancang untuk membentuk karakter, memperkaya wawasan, dan mengembangkan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar peserta didik direalisasikan melalui kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta aktivitas ekstrakurikuler.

4.3.1 Struktur Kurikulum

- a. **Kegiatan Tatap Muka:** Pembelajaran berlangsung melalui interaksi langsung antara murid dan guru, menggunakan berbagai pendekatan dan strategi, di mana setiap sesi tatap muka berdurasi 40 menit.
- b. **Prinsip Pembelajaran Reguler:**
 1. Fokus pada murid-murid
 2. Merupakan kegiatan inti
 3. Dilaksanakan sesuai jadwal
 4. Dibimbing oleh guru mata pelajaran
 5. Bertujuan mencapai kompetensi yang ditetapkan
 6. Berlangsung di lingkungan madrasah
 7. Disertai dengan proses penilaian
- c. **Pengorganisasian Muatan Pelajaran:**

Penerapan sistem paket dilaksanakan berdasarkan struktur kurikulum, dengan pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran selama satu tahun ajaran. Beban belajar terdiri atas pembelajaran reguler/tatap muka dan kegiatan P5, dengan asumsi jumlah minggu efektif 36 minggu pertahun.

Tabel 4.1 Struktur Kurikulum Merdeka Kelas VII (KMA 450 Tahun 2024)

NO	Mata Pelajaran	Kegiatan regular (Intrakurikuler) per tahun (Minggu)	P5 Pertahun	Total Pertahun
1	Alqur'an Hadits	72 (2)		72
2	Aqidah Akhlak	72 (2)		72
3	Fiqih	72 (2)		72
4	Sejarah Kebudayaan Islam	72 (2)		72
5	Bahasa Arab	108 (3)		108
6	Pendidikan Pancasila	72 (2)	36	108
7	Bahasa Indonesia	180 (5)	36	216
8	Matematika	144 (4)		144
9	Ilmu Pengetahuan Alam	144 (4)		144
10	Ilmu Pengetahuan Sosial	108 (3)	36	144
11	Bahasa Inggris	108 (3)		108
12	PJOK	72 (2)	36	108
13	Informatika	72 (2)	36	108
14	Seni dan Prakarya	72 (2)	36	108
15	Bahasa Jawa	72 (2)		72
16	Ke NU an	72 (2)		72
Jumlah		1512 (42)	216	1728

Tabel 4.2 Struktur Kurikulum Merdeka Kelas VIII (KMA 450 Tahun 2024)

NO	Mata Pelajaran	Kegiatan regular (Intrakurikuler) per tahun (Minggu)	P5 Pertahun	Total Pertahun
1	Alqur'an Hadits	72 (2)		72
2	Aqidah Akhlak	72 (2)		72
3	Fiqih	72 (2)		72
4	Sejarah Kebudayaan Islam	72 (2)		72
5	Bahasa Arab	108 (3)		108
6	Pendidikan Pancasila	72 (2)		72
7	Bahasa Indonesia	180 (5)	36	216
8	Matematika	144 (4)	36	180
9	Ilmu Pengetahuan Alam	144 (4)	36	144
10	Ilmu Pengetahuan Sosial	108 (3)		108
11	Bahasa Inggris	108 (3)	36	144
12	PJOK	72 (2)	36	108
13	Informatika	72 (2)		72
14	Seni dan Prakarya	72 (2)	36	108
15	Bahasa Jawa	72 (2)		72
16	Ke NU an	72 (2)		72
Jumlah		1512 (42)	216	1728

4.3.2 Ketuntasan Belajar

Pada Murid-murid kelas 7, 8 ketuntasan belajar disebut dengan KKTP. dengan penentuan KKTP, (1) Deskripsi, (2) Rubrik, (3) Interval Nilai, (4) Kombinasi.

Tabel 4.3 Contoh Kriteria Ketuntasan Belajar MTs Ma'arif Ambarwinangun

Tujuan Pembelajaran	Perlu Bimbingan (0 – 70)	Cukup (71 – 80)	Baik (81 – 90)	Sangat Baik (91-100)
1. Mampu menguraikan manfaat sumber energi	Belum mampu menguraikan manfaat sumber energi	Menguraikan 1 contoh manfaat sumber energi	Menguraikan 2 contoh manfaat sumber energi	Menguraikan lebih dari 2 contoh manfaat sumber energi
2. Mampu melakukan pengamatan sesuai prosedur	Memerlukan bimbingan dalam melakukan prosedur pengamatan	Melakukan prosedur pengamatan secara mandiri, namun masih ditemukan 1 atau 2 kali kesalahan	Melakukan prosedur pengamatan secara mandiri dengan tepat	Mampu mengarahkan teman yang lain dalam melakukan prosedur pengamatan

Tabel 4.4 Kriteria Ketuntasan Belajar Profil Pelajar Pancasila

Nilai	Kriteria	Keterangan
1	MB (Mulai Berkembang)	Apabila peserta didik melaksanakannya, hal tersebut harus dilakukan di bawah arahan atau melalui teladan dari guru
2	SB (Sudah Berkembang)	Apabila peserta didik melaksanakan hal tersebut, mereka masih memerlukan pengingat atau pendampingan dari guru .
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Jika Murid-murid sudah dapat melakukannya secara mandiri dapat konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.
4	SAB (Sangat Berkembang)	Jika Murid-murid sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

4.3.3 Kurikulum 2013

a. Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu

Struktur kurikulum untuk kelas 9 Tahun Ajaran 2024/2025 masih mengacu pada kurikulum 2013. Perencanaan kurikulum di madrasah mencerminkan bagaimana pembelajaran diorganisasi, dengan tujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini susunan mata pelajaran pada MTs Ma'ari Ambarwinangun, Ambal, Kebumen:

Tabel 4.5 Struktur Kurikulum 2013
Kelas IX MTs Ma'arif Ambarwinangun Tahun Ajaran 2024/2025

KOMPONEN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU
		IX
Kelompok A		
1	Pendidikan Agama Islam	
	a. Al Qur'an Hadis	2
	b. Akidah Akhlak	2
	c. Fiqih	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2
2	PPKN	3
3	Bahasa Indonesia	6
4	Bahasa Arab	3
5	Bahasa Inggris	4
6	Matematika	5
7	Ilmu Pengetahuan Alam	5
8	Ilmu Pengetahuan Sosial	4
Kelompok B		
1	Seni Budaya	3
	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3
3	Prakarya	2
4	Muatan Lokal :	
	a. Bahasa Jawa	2
	b. Aswaja (Ke-NU-an)	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		50

b. Muatan Lokal

1. Bahasa Jawa

Muatan lokal merupakan bagian dari kegiatan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi murid-murid sesuai dengan kekhasan dan potensi daerah, termasuk keunggulan yang dimiliki. Materi yang tercakup dalam muatan lokal biasanya tidak relevan untuk dimasukkan ke dalam mata pelajaran lain atau terlalu luas cakupannya, sehingga dipandang perlu menjadi mata pelajaran tersendiri

Mata pelajaran Bahasa Jawa yang mulai diterapkan sejak tahun 2004 pada jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, hingga SMA/SMALB/SMK/MA baik negeri maupun swasta, ditetapkan sebagai muatan lokal wajib di Provinsi Jawa Tengah.[SK Gubernur Jawa Tengah Nomor 895.5/01/2005 tanggal 23 Februari 2005]

Adapun sasaran dari muatan lokal Bahasa Jawa adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa secara kontekstual sebagai upaya pelestarian bahasa daerah tersebut.
- 2) Memperkuat penggunaan bahasa yang santun sesuai dengan norma-norma budaya Jawa dalam aktivitas sehari-hari.
- 3) Menumbuhkan sikap apresiatif dan rasa bangga dalam menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.
- 4) Menanamkan penghargaan terhadap sastra Jawa yang merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Indonesia.

2. Aswaja (Ke NU an)

Sebagai bagian dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, MTs Ma'arif Ambarwinangun mengintegrasikan pembelajaran Aswaja (ke-NU-an) dalam kegiatan pendidikannya.

Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an berkontribusi dalam pengembangan spiritual murid-murid, dengan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki akhlak terpuji. Akhlak tersebut mencakup nilai-nilai etika, moralitas, dan budi pekerti sebagai bagian integral dari pendidikan agama. Proses pengembangan spiritual ini melibatkan pengenalan, pemahaman, serta internalisasi ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah yang kemudian tercermin dalam perilaku individu maupun kehidupan bermasyarakat..

Pada akhirnya, peningkatan potensi spiritual ini bertujuan untuk mengoptimalkan beragam kemampuan yang dimiliki manusia sebagai wujud dari kehormatan dan kemuliaannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Pengajaran Aswaja dan Ke-NU-an dilandasi oleh prinsip bahwa visi Aswaja adalah menciptakan individu yang berpengetahuan luas, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur, dan adil (tawassuth dan i'tidal), disiplin, seimbang (tawazun), toleran (tasamuh), memelihara keseimbangan dalam kehidupan individu dan sosial, serta menumbuhkembangkan budaya Ahlusunnah wal Jama'ah melalui prinsip amar ma'ruf nahi munkar.

Tuntutan visi ini mendorong pengembangan standar kompetensi yang selaras dengan jenjang pendidikan, yang secara nasional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memprioritaskan pencapaian kompetensi secara menyeluruh, bukan hanya sekadar penguasaan materi;
- b. Menyesuaikan diri terhadap keragaman kebutuhan serta potensi sumber daya pendidikan yang dimiliki.
- c. Memberikan keleluasaan yang lebih luas kepada para pendidik dalam merancang strategi dan program pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan serta sumber daya pendidikan yang tersedia.

Dengan cara ini, peserta didik dapat senantiasa memperkuat iman dan takwanya kepada Allah SWT sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah.

Membentuk umat Islam yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu individu yang berwawasan luas, tekun dalam beribadah, cerdas, produktif, beretika, jujur, serta adil (tawassuth dan i'tidal). Selain itu, mereka memiliki disiplin tinggi, keseimbangan (tawazun), sikap toleran (tasamuh), memelihara keharmonisan, dalam kehidupan individu serta menumbuhkan budaya Ahlussunnah wal Jama'ah di lingkungan madrasah dan masyarakat.

c. Ketuntasan Belajar

Tingkat pencapaian belajar ditentukan berdasarkan batas minimal yang telah disusun dalam bentuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada masing-masing mata pelajaran. Murid-murid yang belum memenuhi standar tersebut diwajibkan mengikuti program remedial hingga mencapai ketuntasan yang ditentukan, sedangkan mereka yang melampaui standar berhak mengikuti program pengayaan.

Tabel 4.6. Rekapitulasi KKM MTs Ma'arif Ambarwinangun Tahun Ajaran 2024/2025

KOMPONEN		KELAS DAN NILAI KKM			
		VIII		IX	
		SMTR 1	SMTR 2	SMTR 1	SMTR 2
Kelompok A					
1	Pendidikan Agama Islam				
	a. Al Qur'an Hadis	70	70	70	70
	b. Akidah Akhlak	76	76	76	76
	c. Fiqih	74	74	74	74
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	74	74	75	75
2	Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	70	70
3	Bahasa Indonesia	70	70	70	70
4	Bahasa Arab	70	70	70	70
5	Matematika	68	68	68	68
6	Ilmu Pengetahuan Alam	70	70	70	70
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	70	70	70
8	Bahasa Inggris	68	68	68	68
Kelompok B					
1	Seni Budaya	70	70	70	70
2	Pendidikan Jas, Olahraga & Kesehatan	75	75	75	75
3	Prakarya	70	70	70	70
4	Mulok				
	a. Bahasa Jawa	68	68	68	68
	b. Aswaja (Ke-NU-an)	75	75	75	75

KETERANGAN :

PREDIKAT	NILAI KOMPETENSI	SIKAP
SANGAT BAIK (A)	91-100	SB

BAIK (B)	70-90	B
CUKUP (C)	41-69	C
KURANG (D)	25-40	K
SANGAT KURANG (E)	00-24	SK

4.3.4 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar

Rahmatan lil 'Alamin

MTs Ma'arif Ambarwinangun melaksanakan P5 dengan menyusun dan merangkum pelaksanaan tema dalam satu periode waktu, disertai alokasi waktu sebagai berikut:

Tabel 4.7 Alokasi Waktu P5 RA Kelas 7 dan 8

Kelas	Proyek dan Tema		Dimensi P5 dan Rahmatan Lilalamin	Alokasi Waktu Per Tahun (JP)
	P5 dan Rahmatan Lilalamin			
1	2		3	4
VII dan VIII	1. Bangunlah Jiwa Dan Raganya serta Berkeadaban			96
	Sehat Jiwa dan Raga			
	A.	Ziarah Makam Pahlawan dan Pendiri Madrasah.	1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	48
	B.	Senam Kreasi Baru	2. Mandiri 3. Kreatif	48
	2. Gaya Hidup Berkelanjutan dan Keteladanan			96
	Lingkunganku Tanggung jawabku			
	A.	Pembuatan Mading	1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan	48
	B.	Aksi Nyata Kader Lingkungan		48

		Berakhlak Mulia 2. Gotong royong	
3. Kewirausahaan, Dinamis, dan Inovatif			96
Kembangkan Potensi Dirimu			
A.	Market Day	1. Kreatif 2.	48
B.	Kreasi Produk Nonkuliner Bernilai Ekonomis	Kebhinnekaan Global	48
Jumlah			288

Dengan waktu yang telah dialokasikan, kegiatan P5 untuk siswa kelas 7 dan 8 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bangunlah Jiwa Dan Raganya serta Berkeadaban

Proyek : **Sehat Jiwa dan Raga**

Kegiatan 1. Ziarah Makam Pahlawan dan Pendiri Madrasah dan Senam Kreasi baru. (29-31 Agustus 2024)

Tabel 4.8 Elemen dan Sub Elemen P5PPRA Kelas 7 dan 8 Tema 1

NO	DIMENSI	ELEMEN	SUB ELEMEN	RA
1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Akhlak Beragama	Pelaksanaan Ritual Ibadah	Berkeadaban (Ta'addub)
		Akhlak Pribadi	Merawat Diri secara Fisik, Mental dan Spiritual	Keteladanan (Qudwah)
2	Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Keteladanan (Qudwah)
		Regulasi Diri	Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Keteladanan (Qudwah)

			Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif	Keteladanan (Qudwah)
3	Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	Menghasilkan gagasan yang orisinal	Dinamis dan inovatif (Tathawwur wa Ibtikâr)

2. Gaya Hidup Berkelanjutan dan Keteladanan

Proyek :**Lingkunganku Tanggung jawabku**

Kegiatan 1. Aksi Nyata Kader Lingkungan(21-23Nopember 2024)

Tabel 4.9. Elemen dan Sub Elemen P5PPRA Kelas 7 dan 8 Tema 2

NO	DIMENSI	ELEMEN	SUB ELEMEN	RA
1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Akhlak Kepada Alam	Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	Berkeadaban (Ta'addub)
2	Bergotong-Royong	Kepedulian	Tanggap terhadap lingkungan Sosial	Toleransi (Tasāmuḥ)

3. Kewirausahaan, Dinamis dan Inovatif

Proyek :**Kembangkan Potensi Dirimu**

Kegiatan 1.*Market Day dan*Kreasi Produk Nonkuliner Bernilai Ekonomis,(22-24Mei 2025)

Tabel 4.10. Elemen dan Sub Elemen P5PPRA Kelas 7 dan 8 Tema 2

N O	DIMENSI	ELEMEN	SUB ELEMEN	RA
1	Kreatif	Menghasilkan karya dan	Menghasilkan karya dan	Dinamis dan inovatif

		tindakan yang orisinal	tindakan yang orisinal	(Tathawwu r wa Ibtikâr)
2	Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya	Toleransi (Tasâmuh)

Berikut jadwal harian pelaksanaan P5 dalam seminggu:

Tabel 4.11. Jadwal Harian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
KELAS VII

JAM KE	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
		MAPEL	MAPEL	MAPEL	MAPEL	MAPEL	MAPEL
1	07.00 – 07.40	Upacara	Q. Hadits	Matematika	Seni & Pra	B. ARAB	PENJAS
2	07.40– 08.20	SKI	Q. Hadits	Matematika	Seni & Pra	IPS	PENJAS
3	08.20 – 09.00	SKI	B. JAWA	B INGGRIS	P5PPRA	P5PPRA	P5PPRA
4	09.00 – 09.40	B INDO	B. JAWA	B INGGRIS	B. INGGRIS	PKn	Aq. Ahlak
	09.40 – 10.00	Istirahat 1	Istirahat 1	Istirahat 1	Istirahat 1	Istirahat 1	Istirahat 1
5	10.00 – 10.40	B INDO	ASWAJA	B INDO	P5PPRA	PKn	Aq. Ahlak
6	10.40 – 11.20	IPS	ASWAJA	B INDO	B. ARAB	P5PPRA	Informatika
7	11.20 – 12.00	IPS	P5PPRA	B INDO	B. ARAB		Informatika
	12.00 – 12.25	Istirahat 2	Istirahat 2	Istirahat 2	Istirahat 2		Istirahat 2
8	12.25 – 13.05	IPA	Matematika	IPA			Fikih
9	13.05 - 13.45	IPA	Matematika	IPA			Fikih

KELAS VIII

JAM KE	WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
		MAPEL	MAPEL	MAPEL	MAPEL	MAPEL	MAPEL
1	07.00 – 07.40	Upacara	Fikih	B. INGGRIS	PENJAS	SKI	Aq. Ahlak
2	07.40– 08.20	B. INGGRIS	Fikih	P5PPRA	PENJAS	SKI	Aq. Ahlak

3	08.20 – 09.00	B. INGGRIS	Seni & Pra	B INDO	P5PPRA	B. ARAB	Matematika
4	09.00 – 09.40	B INDO	Seni & Pra	B INDO	Q. Hadits	B. ARAB	Matematika
	09.40 – 10.00	Istirahat 1	Istirahat 1	Istirahat 1	Istirahat 1	Istirahat 1	Istirahat 1
5	10.00 – 10.40	B INDO	P5PPRA	B INDO	Q.Hadits	IPS	P5PPRA
6	10.40 – 11.20	PPKn	B JAWA	IPA	IPS	IPS	IPA
7	11.20 – 12.00	PPKn	B JAWA	IPA	P5PPRA		IPA
	12.00 – 12.25	Istirahat 2	Istirahat 2	Istirahat 2	Istirahat 2		Istirahat 2
8	12.25 – 13.05	Informatika	ASWAJA	Matematika			P5PPRA
9	13.05 - 13.45	Informatika	ASWAJA	Matematika			B. ARAB

4.3.5 Ekstra Kurikuler

a. Jenis Ekstrakurikuler

1. Kepramukaan

- Menjadi wadah bagi Murid-murid untuk belajar berorganisasi.
- Mengasah keterampilan dan kemandirian Murid-murid.
- Membantu Murid-murid dalam mengembangkan kemampuan bertahan hidup.
- Menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa empati terhadap sesama.
- Mendorong sikap kerja sama dalam kelompok.
- Membantu Murid-murid dalam menyelesaikan masalah dengan tepat

2. Kegiatan PMR

- Melaksanakan praktik pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK).
- Menumbuhkan kepedulian sosial serta empati terhadap orang lain.

- c. Mengembangkan sikap kerja sama dalam kelompok.
- d. Melatih Murid-murid agar cepat dan tepat dalam memberikan pertolongan pertama (PP).
- e. Membentuk piket UKS.

3. Kegiatan Olahraga, Seni dan Budaya

- a. Peningkatan kemampuan dalam bidang olahraga untuk meraih prestasi
- b. Pengembangan bakat di bidang musik dan keterampilan vokal
- c. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan seni kaligrafi Islam

4. Kegiatan PBB dan Paskibra

- a. Sebagai wahana Murid-murid untuk menanamkan rasa nasionalisme
- b. Sebagai wahana Murid-murid untuk berlatih berorganisasi
- c. Melatih Murid-murid untuk trampil dan mandiri

b. Mekanisme Pelaksanaan

- (1) Kegiatan Pengembangan Diri dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai kegiatan ekstrakurikuler, dibimbing oleh guru dan pelatih profesional yang memiliki kualifikasi sesuai dengan surat keputusan Kepala Madrasah.

- (2) Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan program pengembangan diri di atur dari mulai Hari Senin

s.d. Sabtu sesuai dengan kebutuhan. Berikut jadwal kegiatan pengembangan diri

yang dilaksanakan di MTs Ma'arif Ambarwinangun: [KTSP/KOM MTs Ma'arif Ambarwinangun, 2025]

Tabel 4.12 Jadwal Pengembangan Diri

No.	Nama Kegiatan	Hari	Waktu
01	Pengembangan Diri Terprogram		
	a. Bimbingan dan Konseling	Setiap hari	Pagi hari
	b. Ekstrakurikuler		
	1) Pramuka	Jumat	Sore hari
	2) PMR	Jumat	
	3) Tenis Meja	Sabtu	
	4) Bulu Tangkis	Kamis	
	5) Seni Islami dan Paduan Suara	Sabtu	
	6) Drum Band	Senin	
02	Pengembangan Diri Pembiasaan Perilaku		
	a. Kedisiplinan : Upacara Bendera	Senin	07.00-07.40
	b. Kerokhanian Islam		
	1) Sholat Dhuha	Setiap Hari	
	2) Sholat Jamaah Dhuhur	Setiap Hari	
	3) Membaca Rutin Juz Amma	Setiap Hari	
	4) Hafalan Asmaul Husna	Setiap Hari	
	5) Mujahadah	Setiap Jumát	
	c. Hidup Bersih/Sehat/ Hijau : Sabtu Bersih, sehat dan Hijau	Sabtu	07.00-08.00
03	Pengembangan Diri Tidak Terprogram	Menyesuaikan	Menyesuaikan

(3) Alokasi Waktu

Alokasi waktu kegiatan pengembangan diri adalah ekuivalen dengan 2 jam pelajaran (2 x 45 menit).

Tabel 4.13 Jadwal Ekstrakurikuler

NO	NAMA KEGIATAN	HARI	WAKTU
1	Pramuka	Jumat	13:45-15:15
2	PMR	Jumat	13:45-15:15
3	Tenis Meja	Sabtu	14.00 – 15.30
4	Bulu Tangkis	Kamis	14.00 – 15.30
5	Seni Islami dan Paduan	Sabtu	14.00 – 15.30
6	Drum Band	Senin	14.00 – 16.00

(4) Penilaian

Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara berkala oleh pembina pengembangan diri dan dilaporkan kepada madrasah serta orang tua dalam bentuk nilai kualitatif.

Tabel 4.14 Penilaian Pengembangan diri

Nilai Kuantitatif	Nilai Kualitatif	Keterangan
86 s.d. 100	A	Sangat Baik
71 s.d. 85	B	Baik
56 s.d. 70	C	Cukup
41 s.d. 56	D	Kurang
Kurang dari 41	E	Kurang Sekali

4.3.6 Program Pendukung/Program Pembiasaan

Salah satu tujuan pendidikan di MTs Ma'arif Ambarwinangun adalah pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan merupakan suatu proses dalam membentuk sikap dan

perilaku yang bersifat menetap serta berlangsung secara otomatis melalui pembelajaran yang dilakukan secara berulang, baik secara kolektif maupun individu. Proses ini berkontribusi pada pencapaian kompetensi tertentu. Berikut adalah program pendukung dan pembiasaan di MTs Ma'arif Ambarwinangun:

1. Pembiasaan Terprogram meliputi:

- a. kedisiplinan melalui Upacara Bendera dan Pasukan Peleton Inti ;
- b. hidup bersih melalui Jumat Bersih.
- c. kerokhanian Islam melalui Salaman, Gerakan Infak dan Sodakoh, Sholat Dhuha, Sholat Berjamaah Dhuhur, Pembiasaan membaca Juz Amma, Hafalan Asmaul Husna, dan Mujahadah. [KTSP/KOM MTs Ma'arif Ambarwinangun, 2025]

1) Pembiasaan Salaman

Kegiatan pembiasaan bersalaman dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu mulai awal masuk kelas dan keluar kelas. Kegiatan pembiasaan bersalaman dilaksanakan di depan pintu Kelasnya masing-masing.

2) Gerakan Infak dan Shodakoh

Kegiatan pembiasaan Gerakan infak dan Shodakoh dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu mulai jam 06.15 sampai dengan 07.00 setelah selesai pembiasaan membaca juz Amma dan hafalan asmaul husna di ruang kelas masing . Semua Murid-murid yang lain diwajibkan mengikuti kegiatan ini.

3) Sholat Dhuha

Salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah. Praktik ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik, yang tercermin dalam perilaku produktif dalam pemanfaatan waktu, sikap hormat, kedisiplinan, kemurahan hati, serta kepedulian sosial. Selain itu, siswa menjadi lebih mampu mengendalikan emosi dan amarah, serta memperoleh ketenangan batin dan kejernihan pikiran, yang pada akhirnya mendukung kelancaran proses pembelajaran. Kemampuan menahan amarah menunjukkan upaya sadar untuk mengontrol emosi agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu pada jam istirahat pertama pukul 9.40 – 10.00. Dalam satu hari ada 1 kelas yang mendapat piket shalat Dhuha didampingi wali kelas dan guru serta karyawan. Kegiatan pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan di Mushola Nurul Yaqin MTs Ma'arif Ambarwinangun.

4) Sholat Zuhur Berjamaah

MTs Ma'arif Ambarwinangun memberlakukan shalat Dhuhur berjamaah. Kegiatan salat berjamaah ini, wajib dilaksanakan di madrasah, karena sebagai sarana pembiasaan dalam menjalankan ajaran Allah SWT serta membentuk kedisiplinan siswa, baik dalam aspek akademik maupun kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Kegiatan pembiasaan shalat berjamaah berlangsung setiap hari mulai Senin hingga Sabtu, dengan pengecualian hari Jumat, dan dijadwalkan pada istirahat kedua antara pukul 12.00 sampai 12.20.

Seluruh Murid-murid dan pihak terkait diwajibkan berpartisipasi dalam kegiatan ini, terutama kelas dan guru wali kelas yang memiliki jadwal piket untuk sholat dzuhur berjamaah.

5) Mujahadah

Kegiatan rutin Mujahadah diselenggarakan setiap hari Jumat mulai pukul 07.00 hingga 07.40 WIB. Pelaksanaannya dipusatkan di mushola Nurul Yaqin MTs Ma'arif Ambarwinangun dengan peserta dari satu kelas sesuai jadwal. Sementara itu, siswa di kelas lain melaksanakan kegiatan Mujahadah di ruang kelas masing-masing dengan bimbingan wali kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan civitas akademika MTs Ma'arif Ambarwinangun juga mengembangkan sikap positif seperti kedisiplinan dan tanggung jawab

1. Pembiasaan Tidak Terprogram

Pembiasaan Tidak Terprogram mencakup berbagai kegiatan insidental yang bertujuan untuk membina karakter, akhlak, dan perilaku Murid-murid guna mendukung kesuksesan pendidikan di madrasah.[KTSP/KOM MTs Ma'arif Ambarwinangun, 2025]

Nilai-nilai yang diintegrasikan dalam kurikulum MTs Ma'arif Ambarwinangun berakar pada lima karakter utama yang menjadi prioritas dalam program Penguatan Pendidikan Karakter. Berikut adalah kelima nilai utama tersebut:

Religius

Karakter religius merefleksikan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam bentuk penghayatan ajaran agama, penghormatan terhadap pluralitas keyakinan, dan toleransi terhadap perbedaan praktik keagamaan, sehingga mendukung terciptanya keharmonisan sosial antar pemeluk agama.

Karakter religius mencerminkan keterhubungan manusia dalam tiga aspek utama: spiritualitas kepada Tuhan, interaksi sosial dengan sesama, dan tanggung jawab ekologis terhadap alam. Nilai ini diwujudkan melalui empati sosial dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Subnilai yang terkandung di dalamnya mencakup cinta damai, toleransi antaragama, penghargaan atas keberagaman, integritas, kepercayaan diri, kolaborasi lintas keyakinan, penolakan terhadap kekerasan dan bullying, persahabatan, ketulusan, sikap tidak memaksakan kehendak, serta perhatian terhadap lingkungan dan kelompok rentan.

Nasionalis

Nilai nasionalisme diwujudkan melalui cara berpikir dan bertindak yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap identitas bangsa, termasuk bahasa, budaya, lingkungan, serta aspek sosial, ekonomi, dan politik. Karakter ini mengedepankan kepentingan nasional di atas kepentingan individu atau kelompok tertentu. Beberapa aspek yang membentuk nilai nasionalisme antara lain apresiasi terhadap budaya lokal, pelestarian warisan budaya nasional, semangat pengorbanan, pencapaian prestasi, kepedulian terhadap kondisi sosial masyarakat, kepatuhan terhadap norma dan aturan,

serta penghargaan atas keberagaman etnis, budaya, dan agama.[KTSP/KOM MTs Ma'arif Ambarwinangun, 2025]

Mandiri

Kemandirian merupakan karakter yang ditunjukkan melalui kemampuan bertindak secara otonom, tanpa ketergantungan pada pihak lain, serta pemanfaatan sumber daya pribadi untuk mencapai harapan dan cita-cita. Aspek-aspek utama dari karakter ini mencakup kerja keras, ketahanan mental, semangat pantang menyerah, inovasi, profesionalitas, keberanian mengambil risiko, dan dedikasi terhadap pembelajaran seumur hidup.

Gotong Royong

Gotong royong merupakan karakter yang menunjukkan penghargaan terhadap kolaborasi dan solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama, membangun relasi sosial yang positif, serta membantu individu yang membutuhkan. Aspek utama dalam gotong royong meliputi sikap saling menghargai, kerja sama, komitmen terhadap keputusan bersama, inklusivitas, musyawarah mufakat, semangat tolong-menolong, anti diskriminasi, empati solidaritas, anti kekerasan, serta kepedulian sebagai relawan.

Integritas

Integritas merupakan prinsip esensial yang membentuk kepribadian seseorang agar konsisten dan dapat dipercaya dalam tutur kata, perilaku, dan pekerjaan, serta menunjukkan dedikasi terhadap nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Karakter ini mencakup kesadaran akan tanggung jawab kewarganegaraan, keterlibatan sosial, dan kesesuaian antara ucapan dan

tindakan berdasarkan kebenaran. Komponen utama integritas meliputi kejujuran, loyalitas terhadap prinsip moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab sosial, keteladanan, serta penghargaan terhadap martabat manusia, khususnya bagi individu dengan disabilitas.

Cinta Lingkungan

Nilai kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu aspek penting yang dikembangkan di MTs Ma'arif Ambarwinangun sebagai bagian dari upaya mewujudkan program Adiwiyata yang aktif diterapkan di madrasah. Melalui penanaman nilai tersebut diharapkan akan menjadikan madrasah sebagai tempat belajar yang nyaman, sejuk, dan hijau.

Pelaksanaan pembentukan nilai karakter yang dikembangkan di MTs Ma'arif Ambarwinangun dilaksanakan dengan empat metode utama yaitu:

- 1) Nilai karakter diintegrasikan ke dalam mapel yang terdapat dalam struktur kurikulum serta mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.
- 2) RPP sesuai dengan masing-masing mata pelajaran, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter berdasarkan topik utama yang ingin diperkuat dalam sesi pembelajaran. Penguatan karakter dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara nilai yang dikembangkan dan karakteristik setiap mata pelajaran.
- 3) Mengimplementasikan nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di madrasah.

- 4) Pembentukan karakter melalui budaya madrasah dilakukan dengan berbagai kegiatan yang bersifat rutin, spontan, pengkondisian, serta keteladanan dari seluruh warga madrasah.

4.4 Data Murid-murid

MTs Ma'arif Ambarwinangun sebagai tempat penelitian penulis, madrasah tersebut merupakan madrasah dengan kategori MTs swasta di Kecamatan Ambal kabupaten Kebumen yang memiliki Murid-murid dalam jumlah sedang, termasuk MTs Swasta yang sedang berkembang di kecamatan Ambal, dengan jumlah Rombel 3 kelas pada tahun pelajaran 2024/2025 dengan perincian data Murid-murid sebagai berikut:

Jumlah Murid-murid

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	VII	8	13	21
2	VIII	10	18	28
3	IX	8	23	31
	JUMLAH	26	54	80

Tabel 4.15 Rekap Daftar Murid-murid MTs Ma'arif Ambarwinangun

Dari data diatas dapat diperjelas bahwa jumlah Seluruh Murid-murid MTs Ma'arif Ambarwinangun pada tahun pelajaran 2024/2025 adalah 80 anak dengan jumlah laki-laki 26 anak dan perempuan 54 anak yang tersebar dalam 3 Rombongan belajar dengan rincian masing-masing kelas sebagai berikut ; kelas VII Jumlah Laki-laki 8 anak perempuan 13 anak jumlah 21 anak kelas VIII Jumlah Laki-laki 10 anak, perempuan 18 anak jumlah 28 anak, kelas IX Jumlah Laki-laki 8 anak, perempuan 23 anak, jumlah 31 anak.

4.5 Daftar Tenaga Pendidik & Kependidikan

Pada tahun ajaran 2024/2025, MTs Ma'arif Ambarwinangun memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas 6 guru laki-laki, 7 guru perempuan, dan 1 staf kependidikan. Adapun rincian berikut menggambarkan struktur tenaga pengajar dan staf yang bertugas di madrasah tersebut;

Tabel.4.16 Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Ma'arif Ambarwinangun

No	Nama	Status Kepegawaian	Tugas Utama di Madrasah
1	Moh. Mustakim, S.Ag	Non PNS	Pendidik
2	Nurkhalim, S.Ag	Non PNS	Pendidik
3	H. Toto Nuryanto, S.Ip	Non PNS	Pendidik
4	Siti Maesaroh, S.Ag	Non PNS	Pendidik
5	Rina Azizah, S.Ag	Non PNS	Pendidik
6	Kuwat, S.Pd.I	Non PNS	Pendidik
7	Endah Tri Hastuti, S.Pd	Non PNS	Pendidik
8	Tri Apriyanti, S.E	Non PNS	Pendidik
9	M. Saiful Barry, S.Pd	Non PNS	Pendidik
10	Fajriyatul Munawaroh, S.Si	Non PNS	Pendidik
11	Ajeng Mudianti, S.Pd.I	Non PNS	Pendidik
12	Yusuf Ma'arif, S.Pd.I	Non PNS	Pendidik
13	Herliyan Bara Wati, S.Pd	Non PNS	Pendidik
14	Putri Purnaning Tyas	Non PNS	TU

Berdasarkan data tersebut, mayoritas pendidik telah memiliki sertifikasi pendidik. jumlah tenaga pendidik di MTs Ma'arif Ambarwinangun sebanyak 13 orang. Untuk tenaga kependidikan, MTs Ma'arif Ambarwinangun baru mengfungsikan satu orang tenaga tata usaha dalam rangka mendukung keberlangsungan administrasi di Madrasah.

4.6 Sarana dan Prasarana

Sebagai upaya mendukung kegiatan pembelajaran dan pendidikan di MTs Ma'arif Ambarwinangun, Yayasan Ma'arif sebagai pengelola menyediakan beragam fasilitas pendukung, mencakup sarana belajar, proses pembelajaran, serta alat pendukung evaluasi. Berikut adalah rincian fasilitas sarana dan prasarana MTs Ma'arif Ambarwinangun untuk Tahun Pelajaran 2024/2025:

a) *Ruang Kelas*: Terdiri dari 6 ruang kelas, Setiap ruang berukuran 9x7 meter, dilengkapi pencahayaan, sirkulasi udara yang baik, serta tembok dan lantai keramik dan pelur yang terawat. b) *Ruang Kepala Madrasah*: Dilengkapi dengan fasilitas seperti Wi-Fi dan internet, rak buku, serta satu set meja dan kursi tamu. c) *Ruang Guru*: Memiliki ukuran 9x8 meter dan dilengkapi dengan hotspot internet, satu set komputer, printer, serta jaringan internet kabel. d) *Ruang Pelayanan Administrasi*: Terletak di sebelah utara ruang guru, dilengkapi dengan 2 set komputer dan printer, mesin absensi, kipas angin, serta akses Wi-Fi dan internet. e) *Ruang Laboratorium*: Terdiri dari satu ruang laboratorium komputer. f) *Ruang Kegiatan Organisasi Murid-murid*: Mencakup ruang Pramuka dan ruang ekstrakurikuler, dengan total satu ruangan yang digunakan untuk kegiatan organisasi siswa. g) *Ruang Bimbingan Konseling*: Terdapat 1 ruang khusus untuk layanan bimbingan konseling. h) *Ruang Perpustakaan*: Terdapat satu ruang khusus untuk perpustakaan. i) *Ruang Baca*: Disediakan satu ruang baca untuk Murid-murid dan guru. j) *Mushola*: Satu mushola tersedia untuk keperluan ibadah. k) *Ruang Dapur*: Disediakan satu

ruang untuk dapur. l) *Lobi*: Terdapat satu ruang lobi. m) *Kamar Mandi Guru dan Karyawan*: terdapat 2 ruangan yang diperuntukkan bagi tenaga pendidik dan staf.. n) *Kamar Mandi Murid-murid*: Tersedia 3 ruangan, masing-masing untuk siswa putra dan putri. o) *Gudang Peralatan Olahraga*: Satu ruang khusus untuk menyimpan berbagai peralatan olahraga. p) *Tempat Parkir*: Tersedia area parkir yang memadai. q) *Lapangan Olahraga dan Upacara*: Disediakan halaman multifungsi. [MTs Ma'arif Ambarwinangun, 2025]

4.7 Implementasi Nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi nilai merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata untuk menciptakan perubahan yang berdampak, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Proses ini telah dirancang ke dalam tindakan nyata dan praktis.

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, nilai ukhuwah atau persaudaraan dijadikan landasan utama dalam menciptakan hubungan sosial yang selaras dan harmonis. Ukh Islam persaudaraan sesama muslim yang didasarkan pada keimanan dan ajaran Islam. Ukh Basyariyah Persaudaraan sesama manusia tanpa melihat perbedaan agama, suku, atau budaya.

Dalam upaya mendukung dan memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan berbagai pihak yang terlibat di lingkungan MTs Ma'arif Ambarwinangun. Wawancara ini melibatkan beberapa Murid-murid, guru, Wakil Kepala Madrasah urusan Kesiswaan, Wakil Kepala Madrasah urusan Kurikulum, serta Kepala Madrasah yang sekaligus mengajar

mata pelajaran Ke-NU-an. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada dua hari berbeda, yaitu pada hari Senin dan Rabu, tepatnya tanggal 10 dan 19 Maret 2025, dari pukul 09.00 hingga 11.00. Wawancara mencakup sebagian guru dan 13 peserta didik, dengan tujuan menggali informasi mendalam tentang penerapan nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah di lingkungan madrasah tersebut.

Melalui wawancara ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai bagaimana kedua nilai ukhuwah tersebut dijalankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, baik oleh pendidik maupun Murid-murid. Dalam rangkaian penelitian yang berlangsung selama satu bulan, peneliti melaksanakan wawancara terstruktur di berbagai lokasi, yaitu di ruang guru, ruang Kepala Madrasah, serta beberapa kelas di MTs Ma'arif Ambarwinangun. Wawancara ini dilakukan dengan panduan yang dirancang khusus untuk mengumpulkan informasi penting mengenai program-program yang telah dijalankan, tanggapan Murid-murid terhadap program tersebut, serta contoh konkret penerapan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di lingkungan madrasah.

Metode wawancara ini memberikan peneliti kesempatan untuk menggali secara mendalam perspektif, pengalaman, dan opini para partisipan, baik guru maupun Murid-murid. Melalui pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai proses internalisasi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuannya adalah untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui metode survei atau pengamatan. Wawancara memungkinkan peneliti untuk:

1. Memperoleh data kualitatif yang kaya dan mendalam.
2. Mengeksplorasi alasan di balik jawaban atau pandangan partisipan.
3. Memahami konteks sosial, budaya, atau emosional yang memengaruhi pengalaman partisipan.
4. Mengklarifikasi atau memperluas informasi yang telah dikumpulkan dari sumber lain.

Berikut adalah beberapa kutipan langsung dari hasil wawancara:

Peneliti: 1. Apa saja kegiatan atau program yang dilaksanakan untuk menerapkan konsep *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah*?

Pertanyaan tersebut ditujukan kepada responden dari kalangan Murid-murid. Mereka menjawab bahwa kegiatan yang dilakukan meliputi shalat berjamaah, tadarrus Al-Qur'an, pembacaan Al-Barzanji, peringatan hari besar Islam, dan ziarah kubur dan bagi ta'jil di bulan Ramadhan. Mengapa demikian.... ini alasan atau sebab yang di buat responden.

Responden: "Shalat berjama'ah dhuhur saya nantikan, setelah lelah mengikuti pembelajaran. Dengan berjama'ah, saya belajar tentang kebersamaan, kedisiplinan, dan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT serta sesama muslim. Shalat berjama'ah juga mempererat tali silaturahmi antar teman dan guru." [Wawancara dengan siswa kelas VIII;10/3/2025]

Setelah menjalani pembelajaran yang intens, shalat berjama'ah dhuhur menjadi momen yang dinantikan oleh Peserta didik. Bukan sekadar rutinitas ibadah, kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai berharga seperti kebersamaan,

kedisiplinan, dan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT. Lebih dari itu, shalat berjama'ah mempererat ikatan silaturahmi antar teman dan guru, menciptakan harmoni di lingkungan sekolah. Sebuah pengingat bahwa kebersamaan dalam ibadah tidak hanya memperkuat iman individu, tetapi juga membangun solidaritas dalam komunitas. Guru Ke-NU-an berperan aktif dalam membimbing Murid-murid dalam melaksanakan shalat berjama'ah, memberikan contoh nyata tentang pentingnya kebersamaan dalam ibadah.

Pernyataan ini sangat inspiratif. Apa yang disampaikan oleh sebagian Murid-murid dapat mewakili perasaan hampir semua Murid-murid bahwa shalat berjama'ah bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang penting. Nilai kedisiplinan dari jadwal shalat, kebersamaan saat berkumpul, hingga silaturahmi yang terjalin menjadi pelajaran berharga bagi setiap murid-murid. Ini adalah contoh nyata bagaimana ibadah mampu berkontribusi pada pembentukan karakter dan kebersamaan dalam komunitas. Semoga semangat ini terus tumbuh dan menginspirasi lebih banyak Murid-murid.

Responden: "Kegiatan tadarrus al-Qur'an memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hati. sehingga semakin memperdalam makna dan kebersamaan dalam ibadah, mendengarkan bacaan teman-teman dengan penuh perhatian. Dari tadarrus ini, saya belajar memperbaiki bacaan, mengamalkan ajaran al-Qur'an, dan meningkatkan rasa cinta kepada kitab suci yang mulia." [Wawancara dengan siswa kelas VIII;10/3/2025]

Salah satu responden mengungkapkan bahwa kegiatan tadarrus al-Qur'an memberikan dampak positif yang mendalam pada dirinya. Ia merasakan ketenangan dan kedamaian hati, serta suasana rileks selama melaksanakan kegiatan tersebut. Responden bercerita bahwa ia membaca al-Qur'an secara

bergantian dan kadang-kadang bersama-sama dengan teman-temannya. Ia juga mendengarkan bacaan teman-temannya dengan penuh perhatian, yang menjadi salah satu cara baginya untuk meningkatkan pemahaman. Guru Ke-NU-an membimbing Murid-murid dalam kegiatan tadarus, memberikan arahan terkait tajwid serta pemahaman tafsir ayat-ayat al-Qur'an agar pembacaan dan dapat memahami lebih mendalam.

Melalui kegiatan tadarrus, responden menyatakan bahwa mereka belajar memperbaiki bacaan al-Qur'an, mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci, serta memperkuat rasa cinta terhadap al-Qur'an. Selain memberikan manfaat spiritual, aktivitas ini juga berkontribusi dalam mempererat hubungan sosial di antara para peserta.

Tanggapan responden mengungkapkan bahwa kegiatan tadarrus al-Qur'an memiliki peran penting, tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, tetapi juga dalam memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam serta membangun kedekatan emosional dengan kitab suci. Hal ini sekaligus menjadi pengingat bahwa praktik keagamaan seperti tadarrus dapat memberikan kontribusi besar pada pembentukan karakter, kedamaian batin, dan keharmonisan sosial dalam komunitas pendidikan. Respon ini mencerminkan betapa aktivitas keagamaan dapat memberikan dampak positif yang menyeluruh, baik secara individu maupun kolektif.

Responden: "Saat pembacaan Al-Barzanji, suasana menjadi khidmat dan penuh berkah. Kami membaca kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, dari kelahiran hingga perjuangannya menyebarkan Islam. Kegiatan ini memperkuat rasa cinta dan kerinduan terhadap Rasulullah SAW." [Wawancara dengan siswa kelas VIII;10/3/2025]

Dalam kegiatan pembacaan Al-Barzanji, responden merasakan suasana yang begitu khidmat dan penuh berkah. Melalui pembacaan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang mencakup perjalanan dari kelahiran hingga perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam, para peserta mendalami makna spiritual dan historis dari setiap kisah yang dibacakan. Kegiatan ini bukan sekadar momen untuk merenung, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kecintaan dan kerinduan yang mendalam kepada Rasulullah SAW. Selain itu, pembacaan Al-Barzanji turut mendorong para responden untuk menjadikan akhlak Rasulullah sebagai teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Guru Ke-NU-an memimpin pembacaan kitab dan memberikan penjelasan mengenai isi dan makna dari Al Barzanji.

Pernyataan responden menunjukkan pentingnya kegiatan pembacaan Al-Barzanji sebagai sarana memperdalam hubungan spiritual dengan Rasulullah SAW dan nilai-nilai yang beliau teladankan. Kegiatan ini berperan untuk menjadikan karakter Murid-murid secara efektif, dengan menanamkan nilai-nilai keislaman yang luhur. Selain itu, suasana khidmat yang tercipta memberikan ruang untuk introspeksi dan penguatan iman, sekaligus mempererat *Ukhuwah Islamiyah* di antara sesama peserta kegiatan. Aktivitas seperti ini mencerminkan betapa pentingnya tradisi keagamaan dalam membangun individu yang berakhlak mulia.

Responden: “Perayaan hari-hari besar dalam Islam, seperti Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, serta pergantian Tahun Baru Hijriyah, selalu dirayakan dengan beragam kegiatan yang memiliki nilai positif dan bermanfaat. Kami mengikuti ceramah, lomba-lomba islami, dan pentas seni. Kegiatan ini menambah pengetahuan saya tentang sejarah Islam serta memperkuat keimanan dan rasa

bangga menjadi seorang muslim.” [Wawancara dengan siswa kelas VIII;10/3/2025]

Menurut responden, Perayaan hari-hari besar dalam Islam, seperti Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, dan Tahun Baru Hijriyah, selalu dirayakan dengan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat besar bagi para peserta. Kegiatan tersebut meliputi ceramah keagamaan, lomba-lomba bernuansa Islami, serta pentas seni yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Responden menuturkan bahwa melalui kegiatan ini, ia memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah Islam, memperkuat keimanan, serta membangkitkan rasa bangga sebagai seorang muslim. Guru Ke-NU-an berperan sebagai penyelenggara dan pengarah kegiatan, memastikan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* tercermin dalam setiap acara.

Pernyataan responden mencerminkan betapa pentingnya pelaksanaan peringatan hari besar Islam sebagai momentum untuk mengedukasi sekaligus menginspirasi umat. Kegiatan seperti ceramah memberikan wawasan historis dan refleksi spiritual yang berharga, sementara lomba-lomba dan pentas seni menciptakan suasana interaktif yang positif dan menyenangkan. Perayaan ini berfungsi tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kreatif. Dengan demikian, aktivitas semacam ini menjadi langkah penting dalam membangun keimanan yang kokoh serta rasa identitas keislaman yang kuat di kalangan generasi muda.

Responden: "Kegiatan ziarah kubur sangat berkesan bagi saya. Kami belajar untuk menghormati orang tua dan ulama yang telah berjasa dalam penyebaran Islam." [Wawancara dengan siswa kelas VIII;10/3/2025]

Menurut responden, kegiatan ziarah kubur memberikan kesan yang mendalam dan berharga baginya. Melalui kegiatan ini, responden mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya menghormati orang tua serta ulama yang telah berkontribusi besar dalam menyebarkan ajaran Islam. Melalui ziarah kubur, ia merasa dapat merenungkan jasa para pendahulu sekaligus menghargai perjuangan mereka dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini juga menjadi momen yang penuh makna, di mana peserta diajak untuk mengingat pentingnya menjaga hubungan dengan generasi terdahulu. Guru Ke-NU-an mengarahkan Murid-murid dalam ziarah, memberikan penjelasan mengenai adab dan doa yang dibaca selama ziarah.

Pernyataan responden mencerminkan pentingnya kegiatan ziarah kubur sebagai sarana pendidikan spiritual yang mendalam. Selain mengajarkan penghormatan terhadap orang tua dan ulama, aktivitas ini juga memperkuat kesadaran akan sejarah dan peran penting para pendahulu dalam kehidupan beragama. Ziarah kubur memberikan ruang bagi peserta untuk mempererat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta melalui renungan terhadap makna kehidupan dan jasa para pendahulu. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memperkuat nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah, dan berkontribusi dalam membentuk karakter Murid-murid yang lebih berempati dan memiliki rasa hormat yang tinggi.

Mengingat kegiatan penelitian ini bertepatan dengan berlangsungnya ibadah di bulan suci Ramadhan, terdapat kegiatan yang diagendakan oleh Murid-murid MTs Ma'arif Ambarwinangun, yaitu berbagi takjil. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam hal berbagi dan mempererat Ukhuwah Islamiyah.

Responden: "Berbagi ta'jil di bulan Ramadhan adalah pengalaman yang sangat menyenangkan. Kami menyiapkan dan membagikan makanan berbuka kepada orang-orang di sekitar madrasah, terutama mereka yang membutuhkan. Dari kegiatan ini, saya belajar tentang kepedulian, keikhlasan, dan keutamaan berbagi di bulan suci yang penuh rahmat." [Wawancara dengan siswa kelas VIII; 20/3/2025]

Menurut responden, agenda berbagi makanan di bulan Ramadhan menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan dan penuh makna. Dalam kegiatan ini, para Murid-murid menyiapkan dan membagikan makanan berbuka puasa kepada masyarakat di sekitar madrasah, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Aktivitas tersebut tidak hanya menjadi wujud nyata dari rasa peduli terhadap sesama, tetapi juga mencerminkan semangat berbagi yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Bagi responden, kegiatan ini merupakan sarana untuk belajar tentang nilai kepedulian, keikhlasan, serta nilai keutamaan berbagi pada bulan suci Ramadhan yang sarat dengan keberkahan dan limpahan rahmat.

Pernyataan responden menggarisbawahi pentingnya kegiatan berbagi takjil sebagai salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah*. Aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat nyata kepada orang-orang di sekitar, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi Murid-murid untuk memupuk rasa empati, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan berbagi takjil di bulan Ramadhan juga memiliki dampak spiritual yang mendalam,

mempererat hubungan di antara sesama muslim, serta memperkuat prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas sehari-hari.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari Murid-murid mengenai penerapan konsep *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di MTs Ma'arif Ambarwinangun, saya juga meluangkan waktu untuk melakukan wawancara langsung dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, serta wali kelas VIII.[Rabu 19/3/2025.pukul 09.05].
Peneliti 2: Apa pandangan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, bidang Kesiswaan, dan wali kelas VIII mengenai penerapan konsep *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di MTs Ma'arif Ambarwinangun?

Responden: "Salah satu tujuan pendidikan di MTs Ma'arif Ambarwinangun adalah pembentukan karakter murid-murid. Pembiasaan adalah proses perilaku atau pembentukan sikap menjadi kebiasaan melalui pembelajaran berulang, baik secara individu maupun bersama-sama. Program Pembiasaan Terprogram mencakup berbagai kegiatan, seperti Upacara Bendera, penerapan budaya hidup bersih melalui Jumat Bersih, pembinaan kerohanian Islam melalui Salaman, Gerakan Infak dan Sedekah, pelaksanaan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, pembiasaan membaca Juz Amma, hafalan Asmaul Husna, serta kegiatan Mujahadah.[Wawancara wakasis dan wakakur;19/3/2025]

Menurut responden, salah satu tujuan utama pendidikan di MTs Ma'arif Ambarwinangun adalah pembentukan karakter Murid-murid. Untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah menerapkan proses pembiasaan, yang didefinisikan sebagai pembentukan sikap dan perilaku secara konsisten melalui pembelajaran berulang. Proses ini dilakukan baik secara kolektif maupun individual.

Madrasah memiliki Program Pembiasaan Terprogram yang mencakup berbagai kegiatan, di antaranya Upacara Bendera untuk menanamkan nilai patriotisme dan kedisiplinan, budaya hidup bersih melalui Jumat Bersih, pembiasaan kerohanian Islam melalui Salaman sebagai bentuk salam dan doa, serta Gerakan Infak dan Sedekah untuk membangun nilai-nilai kepedulian sosial. Selain itu, program ini juga mencakup Sholat Dhuha, Sholat Berjamaah Dhuhur, pembiasaan membaca Juz Amma, Hafalan Asmaul Husna, dan Mujahadah, yang semuanya bertujuan meningkatkan spiritualitas dan pembentukan karakter Islami.

Pernyataan responden menunjukkan bahwa Program Pembiasaan Terprogram di MTs Ma'arif Ambarwinangun memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan karakter Murid-murid. Dengan beragam aktivitas yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman, program ini tidak hanya membangun kebiasaan yang positif, tetapi juga memperkuat pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai moral serta spiritual. Pembiasaan melalui kegiatan terprogram ini juga menjadi metode efektif untuk menciptakan Murid-murid yang berkarakter kuat, disiplin, peduli, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan di madrasah.

Responden: "Pembiasaan tidak terprogram mencakup berbagai kegiatan insidental yang bertujuan untuk membina karakter, akhlak, dan perilaku Murid-murid. Program ini meliputi aspek religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, integritas, serta kepedulian terhadap lingkungan.[Wawancara waka kesiswaan;19/3/2025]

Menurut responden, pembiasaan tidak terprogram mencakup berbagai kegiatan insidental yang bertujuan membentuk karakter, akhlak, dan perilaku

Murid-murid. Program ini berfokus pada enam nilai utama, yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, integritas, serta kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur secara spontan dan fleksibel, memungkinkan Murid-murid belajar dari pengalaman langsung dalam situasi yang tidak direncanakan sebelumnya. Upaya ini menjadi bagian penting dari strategi madrasah dalam membangun kebiasaan positif yang diimplementasikan oleh para murid dalam aktivitas harian mereka.

Pernyataan responden ini menyoroti pentingnya pembiasaan tidak terprogram sebagai pelengkap dari program pembiasaan terprogram. Melalui pendekatan ini, Murid-murid didorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan sosial secara lebih alami, sehingga pembentukan karakter mereka tidak hanya bergantung pada rutinitas, tetapi juga diperkaya oleh pengalaman situasional yang mendukung perkembangan pribadi secara holistik. Program ini juga menunjukkan bahwa madrasah memberikan perhatian terhadap pembinaan Murid-murid secara holistik, dengan melibatkan aspek religius, kebangsaan, kemandirian, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui kombinasi pendekatan yang terstruktur dan insidental.

MTs Ma'arif Ambarwinangun, sebuah madrasah yang berlokasi di Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, telah mengintegrasikan prinsip-prinsip *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah insaniyah* ke dalam proses

pembelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan ini diwujudkan melalui beragam program dan aktivitas yang memperoleh dukungan aktif dari guru Ke-NU-an (Aswaja).

Peneliti: 3. Bagaimana penerimaan dan respon Murid-murid terhadap penerapan konsep ini?

Responden: “Senang, menerima dengan baik, implementasi *Ukhuwah Islamiyah* dan *Islamiyah*. [Wawancara dengan murid-murid Kelas VIII;10/3/2025]

Implementasi nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* di MTs Ma'arif Ambarwinangun mendapat respon positif dari Murid-murid. Mereka menunjukkan antusiasme dalam mengikuti berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan. Nilai-nilai tersebut tampak dalam keseharian Murid-murid melalui berbagai tindakan, seperti kerja bakti, sikap saling membantu, menerima perbedaan, serta menghargai dan menghormati sesama. Dengan bimbingan guru Ke-NU-an, nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* berhasil ditanamkan, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Implementasi nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam pendidikan di MTs Ma'arif Ambarwinangun dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai strategi yang mencakup pembelajaran, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, dan peran lingkungan madrasah. Guru Ke-NU-an memegang peran sentral dalam mengajarkan kasih sayang, kebersamaan, dan toleransi melalui metode dialog interaktif, keteladanan, dan studi kasus. Kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian Aswaja, dan peringatan hari besar Islam menjadi

wadah penguatan *Ukhuwah Islamiyah*, sementara pembiasaan salam, kegiatan gotong royong, dan penyelesaian konflik secara Islami mendorong penghayatan *Ukhuwah Basyariyah*. Lingkungan madrasah yang ramah dan peduli mendukung suasana inklusif untuk memperkuat nilai-nilai persaudaraan ini. Dengan penerapan yang konsisten, upaya ini berhasil menciptakan generasi Murid-murid yang memiliki karakter Islami, menghargai perbedaan, dan mengedepankan harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Peran Guru Ke-NU-an dalam Menanamkan *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*

Guru Ke-NU-an di MTs Ma'arif Ambarwinangun turut berperan besar dalam membentuk sikap persaudaraan Islam dan kemanusiaan. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pendidik dalam menyampaikan ilmu, berperan juga sebagai pembimbing, panutan, dan fasilitator dalam membentuk karakter Murid-murid agar senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan.

Peran guru senantiasa berkontribusi dalam membentuk tindakan dan sikap yang diharapkan tercermin dalam setiap bentuk interaksi, baik dengan peserta didik, rekan sesama pendidik, maupun tenaga kependidikan lainnya. Dalam proses pembelajaran, guru menjadi pusat dari kegiatan tersebut karena sebagian besar waktu dan perhatiannya difokuskan pada pengajaran serta membangun hubungan dengan Murid-murid.

Menurut James W. Brown, tanggung jawab dan peran seorang guru meliputi beberapa aspek penting, antara lain penguasaan serta pengembangan

materi ajar, perencanaan dan persiapan pembelajaran harian, serta pengawasan dan evaluasi terhadap aktivitas para murid.[Sardiman A.M 1996]

Sebagai pendidik sekaligus pengajar, guru Ke-NU-an memiliki tanggung jawab utama untuk mengintegrasikan nilai-nilai ukhuwah ke dalam materi pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Ke-NU-an (Aswaja). Sebelum memulai proses pembelajaran, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup 12 komponen utama. Semua aspek ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan efektif.

Peneliti mengeksplorasi berbagai persiapan yang dilakukan oleh guru Ke-NU-an dalam menjalankan perannya sebagai pendidik Ke-NU-an untuk menanamkan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* di MTs Ma'arif Ambarwinangun dengan wawancara langsung. Selain menjalankan perannya sebagai guru Ke-NU-an, beliau juga mengemban tugas utama sebagai Kepala Madrasah. Dalam posisi ini, beliau bertanggung jawab atas pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan pendidikan, memberikan arahan kepada tenaga pendidik, serta memastikan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Kombinasi peran ini mencerminkan komitmen beliau dalam membangun karakter Murid-murid sekaligus mengelola institusi pendidikan secara efektif.

Peneliti: Strategi dan pendekatan apa yang diterapkan oleh guru Ke-NU-an dalam menyampaikan ajaran nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*?

Responden: “Dengan membuat perencanaan pembelajaran yang sistematis, melaksanakan pembelajaran dengan disiplin waktu, memilih media yang sesuai dan di dukung dengan metode ceramah, diskusi, studi kasus, dan tanya jawab”[Guru Ke-NU-an 10/3/2025) Kapala madrasah]

Responden menyatakan bahwa penyusunan rencana pembelajaran yang terstruktur merupakan tahap awal yang krusial untuk menjamin kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan disiplin waktu, pemilihan media pembelajaran yang sesuai, serta penerapan metode yang mendukung tujuan pembelajaran. Metode tersebut mencakup ceramah untuk penyampaian materi secara langsung, diskusi untuk mendorong keterlibatan aktif Murid-murid, studi kasus untuk memahami aplikasi materi dalam kehidupan nyata, dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan klarifikasi dan mendalami konsep.

Pendekatan ini menggambarkan upaya yang sistematis dan menyeluruh dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dengan perpaduan yang optimal antara perencanaan, metode, dan disiplin waktu, guru berperan dalam membantu Murid-murid memahami materi secara mendalam serta menanamkan nilai-nilai penting, seperti *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*, dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, pendekatan ini juga menegaskan peran strategis guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan harmonis.

Metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran antara lain:

- Metode Diskusi dan Ceramah: Guru menyampaikan materi tentang Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah dengan berdiskusi dan umpan balik.
- Metode Studi Kasus: Guru menceritakan berbagai peristiwa dalam kehidupan sosial yang dapat dianalisis oleh Murid-murid untuk memahami pentingnya *ukhuwah*.
- Metode Tanya Jawab: Guru memfasilitasi Murid-murid untuk aktif bertanya dan memberikan pandangan mereka mengenai *ukhuwah* dalam Islam.

Guru Ke-NU-an yang juga merangkap sebagai Kepala Madrasah di MTs Ma'arif Ambarwinangun memainkan peran penting sebagai teladan dalam perilaku dan interaksi sehari-hari dengan sesama. Meskipun secara akademik tidak tersedia pelatihan atau workshop khusus untuk guru Ke-NU-an, kemampuan dan dedikasi beliau tidak perlu diragukan lagi. Sebagai kader NU sejati, beliau telah dibina dan dilatih dalam lingkungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), yang membentuknya menjadi sosok pemimpin yang mampu menjalankan perannya secara optimal di madrasah. Hal ini mencerminkan pengabdian beliau dalam membentuk dan menumbuhkan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* kepada Murid-murid melalui keteladanan yang nyata.

Beberapa bentuk keteladanan yang diterapkan antara lain:

- Menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan.

- Membiasakan salam, senyum, dan sapa kepada seluruh warga madrasah.
- Menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik antar Murid-murid dengan cara musyawarah.
- Membimbing Murid-murid dalam memahami bahwa *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* merupakan unsur utama dalam ajaran Islam yang harus diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagai pembimbing dalam kegiatan keagamaan, Guru Ke-NU-an memiliki tanggung jawab penting dalam mendampingi dan membimbing Murid-murid untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*. Melalui perannya, guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga teladan dalam membangun semangat kebersamaan dan solidaritas. Berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian Aswaja, pembacaan al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam, bersama dengan aktivitas sosial keagamaan seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan kerja bakti, menjadi kesempatan penting bagi guru Ke-NU-an dalam menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan saling menghormati dalam aktivitas sehari-hari. Dengan bimbingan yang konsisten dan penuh dedikasi, Murid-murid diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai *ukhuwah* dalam interaksi mereka, baik di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai fasilitator dalam membangun interaksi sosial yang harmonis, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana madrasah yang

kondusif dan inklusif. guru Ke-NU-an mendorong Murid-murid untuk berkolaborasi melalui kerja sama dalam kelompok belajar dan keikutsertaan aktif dalam organisasi intra sekolah. Selain itu, guru menyediakan wadah untuk dialog dan musyawarah sebagai sarana penyelesaian masalah secara adil dan bijaksana, sehingga Murid-murid dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat.

Melalui berbagai kegiatan, seperti gotong royong dan aksi solidaritas terhadap teman sebaya, guru Ke-NU-an juga menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial dalam diri Murid-murid. Dengan pendekatan ini, guru berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang mendukung interaksi yang harmonis, memperkuat hubungan antarsiswa, serta menanamkan rasa kebersamaan dan toleransi dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagai Motivator bagi Murid-murid Guru ke-NU-an juga berperan sebagai motivator yang mendorong semangat Murid-murid dalam menerapkan nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*. Upaya yang dilakukan antara lain:

- Menghargai siswa yang memperlihatkan perilaku penuh persaudaraan dan sikap toleran.
- Menanamkan pemahaman bahwa ukhuwah adalah bagian dari keberhasilan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.
- Membangun kesadaran bahwa persaudaraan dalam Islam adalah kunci dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dengan peran yang begitu luas, guru ke-NU-an memikul tanggung jawab yang signifikan dalam membina murid agar memiliki pemahaman dan kesadaran akan pentingnya *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam keseharian mereka. Dampaknya tidak hanya dirasakan di lingkungan madrasah, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial mereka di tengah masyarakat.

4.3 Elemen yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan *Ukhuwah* dalam Pendidikan Agama Islam

Wawancara terstruktur telah dilaksanakan pada Senin, 10 Maret 2025, mulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB, dengan melibatkan sebagian Murid-murid MTs Ma'arif Ambarwinangun. Kegiatan ini dilaksanakan guna menghimpun informasi secara komprehensif terkait faktor internal yang berkontribusi dalam mendukung maupun menghambat penerapan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di lingkungan madrasah.

Peneliti: Elemen apa saja yang menjadi tantangan dan hambatan dalam menanamkan nilai-nilai ukhuwah di madrasah?

Responden 1: Menurut saya, salah satu tantangan dalam menanamkan nilai-nilai ukhuwah di madrasah adalah belum semua siswa memiliki kesadaran yang sama tentang pentingnya *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*.

Responden 2: Adanya teman yang kurang peduli terhadap sesama atau belum terbiasa menghargai perbedaan.

Responden 3: Adanya guru yang selalu memberikan contoh sikap yang baik, sabar, dan menghargai semua siswa.

Responden 4: Adanya guru yang komitmen dan keteladanannya dalam mengajarkan nilai-nilai Islam membuat kami lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam wawancara tersebut, Murid-murid diberikan pertanyaan-pertanyaan terarah yang berkaitan dengan pengalaman mereka sehari-hari, serta pandangan mereka terhadap praktik ukhuwah yang diterapkan di madrasah. Peserta diminta untuk memberikan pendapat tentang pengaruh lingkungan madrasah, budaya keislaman yang diterapkan, interaksi dengan guru dan sesama siswa, serta potensi kendala yang mereka rasakan.

Hasil wawancara ini peneliti dengan responden yaitu Murid-murid kelas VIII tentang faktor pendukung penerapan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dapat peneliti gambarkan sebagai berikut adanya komitmen guru Ke-NU-an yang memiliki dedikasi kuat terhadap pengajaran agama Islam menjadi motor utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai *ukhuwah*. Penguasaan materi agama serta sikap yang mencerminkan *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* menjadi teladan bagi Murid-murid. Komitmen guru ke-NU-an menjadi elemen pendukung yang memiliki peran krusial dalam penerapan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di lingkungan madrasah. Guru ke-NU-an memiliki peran sentral sebagai teladan dalam memberikan pemahaman, pengajaran, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman yang mencerminkan persaudaraan dan kemanusiaan.

Dengan komitmen yang luar biasa, guru ke-NU-an bukan sekadar mengajarkan ajaran Islam secara teoritis., melainkan juga mendorong agar para murid mengamalkan nilai-nilai itu dalam keseharian mereka. Mereka menjalin hubungan yang erat dengan siswa, menunjukkan sikap penuh kasih, toleransi,

dan kerja sama yang mengakar kuat dalam nilai *ukhuwah*. Pengabdian yang tulus dari para guru ini memberikan dampak positif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan inspiratif.

Selain itu, komitmen ini juga tercermin dalam usaha mereka untuk terus mengembangkan kemampuan diri, baik melalui pelatihan, diskusi keagamaan, maupun keterlibatan aktif dalam kegiatan ke-NU-an di lingkungan madrasah. Semangat mereka dalam menjaga nilai-nilai *ukhuwah* memotivasi Murid-murid untuk mengikuti jejak mereka, sehingga tercipta sinergi yang kuat antara guru dan siswa dalam membangun komunitas yang berlandaskan *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah*.

Komitmen seperti inilah yang menjadi fondasi keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut di madrasah.

Budaya Madrasah yang Mendukung: Lingkungan madrasah dengan budaya yang berbasis nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan memberikan suasana kondusif untuk penerapan *ukhuwah*. Budaya madrasah yang mendukung penerapan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* tercermin dalam berbagai program keislaman dan kegiatan sosial yang dijalankan secara rutin. Pengajian bersama dalam rangka peringatan hari besar Islam serta diskusi keagamaan menjadi kesempatan berharga bagi siswa dan guru untuk bertukar ilmu, berdialog, dan mendalami ajaran Islam. Sementara itu, shalat berjamaah yang rutin dilaksanakan berperan penting

dalam menumbuhkan kebersamaan, mempererat *ukhuwah*, serta membiasakan siswa untuk berinteraksi dalam lingkungan yang penuh keberkahan.

Selain itu, program tadarrus Al-Qur'an dan pembacaan kitab berzanji memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami nilai-nilai spiritual sekaligus melestarikan tradisi keislaman. Kegiatan mujahadah menjadi ajang untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan melalui doa bersama yang khusyuk. Sementara itu, kegiatan sosial seperti kerja bakti, tolong-menolong, dan infaq hari Jumat mengajarkan pentingnya berkontribusi dalam kebaikan dan menjadi bagian dari komunitas yang peduli terhadap sesama.

Kerja sama dalam kegiatan sosial lainnya, seperti partisipasi dalam acara keagamaan atau bantuan kemanusiaan, turut menanamkan nilai-nilai *Ukhuwah Basyariyah*, yaitu rasa persaudaraan dan kemanusiaan yang universal. Dengan budaya madrasah yang mendukung keterlibatan Murid-murid menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan penerapan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di lingkungan madrasah. Antusiasme mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran berbasis *ukhuwah* menunjukkan sikap yang terbuka terhadap nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Murid-murid secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seperti diskusi keagamaan, pengajian bersama, shalat berjamaah, hingga kerja sama dalam kegiatan sosial. Dengan berinteraksi secara harmonis dengan guru dan sesama siswa, semangat mereka untuk bekerja sama, saling menghormati, dan

membantu sesama mencerminkan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di madrasah. Keterbukaan mereka terhadap pembelajaran tidak hanya tercermin dalam aktivitas formal, tetapi juga dalam sikap yang mendukung terciptanya budaya madrasah yang berlandaskan *ukhuwah*. Dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, nilai-nilai *ukhuwah* dapat ditanamkan dengan lebih mendalam, menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi.

Peran orang tua dan masyarakat sangat vital dalam memberikan dukungan pembelajaran nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di luar lingkungan madrasah. Dengan memberikan bimbingan, keteladanan, dan perhatian di rumah, mereka dapat mengajarkan anak-anak untuk mengembangkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, serta menjaga hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, masyarakat juga berperan sebagai lingkungan sosial yang memperkuat penerapan nilai-nilai *ukhuwah*. Melalui berbagai kegiatan komunitas, seperti pengajian, kerja bakti, dan program sosial keagamaan, masyarakat dapat menyediakan ruang bagi anak-anak untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Dukungan dari komunitas setempat, termasuk tokoh agama dan pemimpin masyarakat, menjadi motivasi tambahan bagi anak-anak untuk mengamalkan *ukhuwah* dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja sama yang harmonis antara keluarga dan masyarakat menghasilkan suatu ekosistem pendidikan yang kondusif, di mana nilai-nilai

ukhuwah tidak hanya diajarkan secara formal di madrasah, tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan begitu, murid-murid dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Dukungan dari komunitas Nahdlatul Ulama (NU) di sekitar madrasah, baik dalam bentuk partisipasi langsung maupun dukungan moral dan material, memberikan motivasi tambahan kepada guru dan murid-murid untuk mengimplementasikan nilai-nilai *ukhuwah* dalam aktivitas sehari-hari.

Elemen Penghambat dalam penerapan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* di MTs Ma'arif ambarwinangun di antaranya:

1. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya di kalangan murid.

Keberagaman latar belakang sosial dan budaya di kalangan murid berpotensi memengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah*. Murid-murid yang berasal dari lingkungan keluarga, tradisi, atau komunitas yang berbeda mungkin memiliki persepsi, pengalaman, dan tingkat penghayatan yang beragam terhadap konsep *ukhuwah*.

Bagi sebagian Murid-murid, nilai-nilai *ukhuwah* dapat mudah dipahami dan diterapkan karena terbiasa dengan budaya saling membantu, gotong royong, atau interaksi sosial yang erat dalam komunitas mereka. Namun, bagi yang lain, terutama yang berasal dari latar belakang individualistik atau kurang

memiliki eksposur terhadap budaya keislaman yang kuat, nilai-nilai ini mungkin memerlukan waktu untuk dipahami dan diinternalisasi.

Madrasah menjadi jembatan penting dalam menyatukan berbagai perbedaan ini. Melalui kegiatan pembelajaran, program keagamaan, dan pendekatan persuasif, madrasah dapat membantu Murid-murid untuk memahami bahwa ukhuwah bersifat universal, melampaui perbedaan sosial-budaya. Dengan pendekatan yang inklusif dan penuh empati, perbedaan tersebut dapat diolah menjadi kekayaan, menciptakan harmoni yang mempererat hubungan antar Murid-murid.

2. Pengaruh Modernisasi dan Teknologi Individualisme dan media sosial dapat mengurangi interaksi sosial yang berbasis ukhuwah.

Modernisasi dan teknologi membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu berinteraksi secara sosial. Kehadiran media sosial dan perubahan gaya hidup modern sering kali memperkuat nilai individualisme, yang berpotensi mengurangi interaksi sosial berbasis *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah*.

Media sosial, meskipun memiliki manfaat dalam memperluas jaringan dan mempermudah komunikasi, dapat menciptakan pola interaksi yang lebih dangkal dan kurang mendalam. Sifat virtual dari hubungan di media sosial sering kali membuat individu lebih terfokus pada citra diri dan preferensi pribadi, mengurangi kesempatan untuk berinteraksi langsung dan membangun hubungan yang penuh empati dan solidaritas.

Selain itu, kemajuan teknologi yang mempermudah akses informasi dan hiburan secara individual dapat menyebabkan isolasi sosial. Banyak individu lebih memilih menghabiskan waktu dengan perangkat teknologi mereka daripada berpartisipasi dalam kegiatan komunitas atau interaksi langsung yang mengedepankan nilai ukhuwah.

Namun, dengan pemanfaatan yang bijak, modernisasi dan teknologi juga dapat menjadi alat untuk memperkuat *ukhuwah*, seperti melalui penyebaran dakwah digital, kolaborasi dalam proyek sosial, dan komunikasi yang tetap menjaga nilai-nilai persaudaraan. Tantangan ini memerlukan kesadaran dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk keluarga, madrasah, dan komunitas, untuk membimbing generasi muda memanfaatkan teknologi secara positif tanpa meninggalkan interaksi sosial yang bermakna.

3. Kurangnya Pemahaman Murid-murid Tidak semua Murid-murid memahami pentingnya *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam aktivitas sehari-hari.

Terbatasnya tingkat pemahaman murid tentang pentingnya *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* menjadi salah satu tantangan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Keadaan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain keterbatasan pengalaman langsung, kurangnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, serta rendahnya eksposur terhadap prinsip ukhuwah di lingkungan sosial mereka.

Bagi sebagian Murid-murid, *ukhuwah* mungkin dianggap sebatas teori yang diajarkan di ruang kelas, tanpa benar-benar memahami relevansi dan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Ada pula yang kurang menyadari bahwa *Ukhuwah Islamiyah* mengajarkan persaudaraan berdasarkan iman, sedangkan *Ukhuwah Basyariyah* menekankan hubungan kemanusiaan yang melintasi batas agama, suku, dan budaya.

Kondisi ini membutuhkan peran aktif dari guru dan madrasah untuk menjembatani pemahaman Murid-murid. Pendekatan melalui pembelajaran yang kontekstual, contoh nyata dalam aktivitas sehari-hari, tentang nilai-nilai *ukhuwah* secara lebih mendalam. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menguasai pemahamannya secara teoritis, tetapi juga menghayati pentingnya nilai tersebut.

4. Kurang kompaknya pengurus Osis dalam mengkoordinir kegiatan-kegiatan di madrasah.

Kurangnya kekompakan pengurus OSIS dalam mengoordinasikan kegiatan-kegiatan di madrasah menjadi salah satu tantangan yang dapat menghambat kelancaran pelaksanaan program. Ketidakharmonisan ini sering kali muncul akibat lemahnya komunikasi internal, kurangnya pembagian tugas yang jelas, serta minimnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing anggota.

Sebagai organisasi siswa yang seharusnya menjadi motor penggerak kegiatan di madrasah, kekompakan dan koordinasi yang baik di antara pengurus

OSIS sangat diperlukan. Ketidaksinkronan dalam merencanakan atau melaksanakan kegiatan dapat berdampak pada efektivitas program yang berjalan dan menurunkan semangat partisipasi dari siswa lainnya.

Namun, kondisi ini dapat diatasi melalui upaya seperti pelatihan kepemimpinan, peningkatan keterampilan komunikasi, dan pembentukan budaya kerja sama di dalam OSIS. Dengan arahan dan bimbingan yang tepat dari pembina OSIS serta guru terkait, pengurus dapat belajar membangun solidaritas dan mengoptimalkan potensi mereka untuk mendukung kegiatan madrasah secara efektif.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian serta pembahasannya, berikut ini adalah poin-poin yang dapat disimpulkan:

1. Implementasi Nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Ambarwinangun adalah bahwa penerapan nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, program, dan pendekatan yang terintegrasi dalam pembelajaran dan interaksi sosial. *Ukhuwah Islamiyah*, yang berlandaskan keimanan, serta *Ukhuwah Basyariyah*, yang berorientasi pada persaudaraan lintas perbedaan, ditanamkan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian Aswaja atau ke-NU-an, serta peringatan hari besar Islam.

Interaksi sosial seperti salam, kerja bakti, dan penyelesaian konflik secara Islami menanamkan nilai-nilai solidaritas dan toleransi. Dengan dukungan lingkungan madrasah yang inklusif dan fasilitas yang memadai, implementasi nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, membangun karakter murid-murid.

2. Peranan pendidik Ke-NU-an dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *basyariyah* di MTs Ma'arif Ambarwinangun sangatlah signifikan, mencakup berbagai aspek pendidikan dan interaksi sosial. Guru bukan hanya sekadar pendidik yang mentransfer ilmu, tetapi

juga sosok teladan, pembimbing, fasilitator, dan sumber motivasi yang berkontribusi besar dalam pengembangan kepribadian murid yang berakhlak sesuai nilai-nilai Islam.

Melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, disiplin waktu, dan penerapan metode seperti ceramah, diskusi, studi kasus, dan tanya jawab, guru Ke-NU-an memastikan proses pembelajaran berlangsung efektif. Keteladanan guru terlihat dalam sikap toleransi, pembiasaan salam, dan penyelesaian konflik secara musyawarah, yang mencerminkan nilai-nilai ukhuwah. Selain itu, guru turut mendampingi Murid-murid dalam beragam aktivitas keagamaan, seperti pelaksanaan shalat berjamaah dan perayaan hari-hari besar Islam.

3. Penerapan nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Basyariyah* di MTs Ma'arif Ambarwinangun didukung oleh komitmen guru ke-NU-an yang menjadi teladan dalam pengajaran agama Islam, budaya madrasah yang kondusif melalui berbagai program keagamaan dan sosial, serta antusiasme Murid-murid dalam berpartisipasi aktif. Peran orang tua dan masyarakat memperkuat nilai-nilai ukhuwah di luar madrasah, sementara dukungan komunitas Nahdlatul Ulama turut memberikan motivasi.

Kendala yang dihadapi meliputi tantangan internal seperti keterbatasan sumber daya dan variasi pemahaman Murid-murid, serta pengaruh modernisasi dan teknologi yang cenderung meningkatkan individualisme terhadap nilai ukhuwah. Sinergi antara semua pihak memungkinkan terciptanya ekosistem pendidikan yang holistik,

membangun generasi religius dan peduli sosial. Dukungan berkesinambungan dari keluarga, komunitas, dan madrasah menjadi kunci keberhasilan implementasi nilai ukhuwah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, peneliti memberikan sejumlah saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan untuk menanamkan nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah pada siswa. Studi ini diharapkan mampu menyumbangkan pemahaman yang komprehensif serta arahan aplikatif bagi pendidik untuk menciptakan pendekatan yang interaktif, holistik, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Guru perlu terus menggali dan mengimplementasikan beragam Pendekatan pembelajaran yang tidak semata-mata menitikberatkan pada pencapaian akademik, melainkan juga turut berperan dalam pembentukan karakter dan penguatan kesadaran sosial murid. Dengan demikian, nilai-nilai ukhuwah—baik dalam konteks keislaman maupun kemanusiaan—dapat tertanam dengan lebih kuat, membentuk generasi yang mampu menjunjung tinggi solidaritas, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat

2. Madrasah dapat menyusun program-program yang mendukung implementasi nilai ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari Murid-murid. Program-program ini dapat dirancang untuk mendorong terciptanya

lingkungan yang harmonis, di mana Murid-murid dapat menginternalisasi nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah secara praktis dan berkesinambungan.

Selain itu, madrasah diharapkan dapat berinovasi dalam menciptakan kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang memperkuat rasa solidaritas, toleransi, dan kerja sama antar siswa. Hasil ini diharapkan menjadi langkah progresif untuk membangun generasi muda yang memiliki kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

3. Sebagai salah satu rekomendasi dari penelitian ini, masyarakat serta wali Murid-murid diharapkan aktif berpartisipasi dalam mendukung penguatan nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah dan basyariyah melalui pelibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Keterlibatan ini dapat mencakup penyelenggaraan, dukungan, maupun keikutsertaan dalam program-program yang mempromosikan solidaritas, toleransi, dan kerja sama di antara sesama.

Dengan adanya kontribusi nyata dari masyarakat dan wali murid, nilai-nilai ukhuwah dapat lebih mudah terwujud dan menjadi bagian integral dari budaya aktivitas sehari-hari. Keikutsertaan mereka dapat mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi teladan positif bagi generasi muda dalam memahami pentingnya harmoni dan persatuan di tengah keberagaman. Langkah ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berintegrasi secara moral maupun spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penguatan ukhuwah dalam pendidikan Islam serta membentuk karakter Murid-murid yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.



Daftar Pustaka

- Abdillah, Rizqi, et al. "Urgensi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Upaya Penangkalan Radikalisme Pada Generasi Remaja." *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.01 (2023): 1-15.
- Abusyuja.com
- Afifah, Zahra Nur, Andi Faisal Bakti, and Tantan Hermansah. "KOMUNIKASI BUDAYA LEMBAGA NAHDLATUL 'ULAMA CABANG KARAWANG DALAM PERSPEKTIF HYBRID INTERACTION HUMAN RIGHTS AND DEVELOPMENT." *Jurnal Riset MahaMurid-murid Dakwah dan Komunikasi* 5.3: 237-247.
- Al Imam Yahya bin Syarafuddin An Nawawi. "*Hadits Al Arba'in nawawiyyah*" (Terjemahan Zaenuri Siroj & Adib Al Arif). 2011
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Jihad Kebangsaan dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama: Menyongsong Era Keemasan 1 Abad NU 2026*. IRCiSoD, 2022
- AsSajidin.com
- Bourdieu, Pierre. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. Harvard University Press
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Dr. Imam Suprayogo, "Lembaga Pendidikan agama Islam dalam Tradisi Nahdlatul" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Dr. Nusa Putra, dan Santi Lisnawati, Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam, (PT Remaja Rosdakarya. 2012)

Dr. Zamakhsyari Dhofier “*Pesantren dan Perkembangannya di Indonesia*”

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen & Unwin. 1912.

Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (UNY Press. 2008)

Eva Iryani, Friscilla Wulan Tersta. Jurnal Ilmiah *Universitas Batanghari Jambi*, 19(2): 401-405 DOI 10.33087/jiubj.v19i2.688 ISSN 1411-8939 (Online) | ISSN 2549-4236 (Print)

Hamdi, Ahmad Zainul, Moh Shofwan, and Agus Muhammad. *Peran organisasi Islam moderat dalam menangkal ekstremisme kekerasan: studi kasus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. 2019.

Hidayatullah, Muhammad Fahmi. "Pemikiran Ulama'NU Jawa Timur tentang Ontologi dan Epistemologi Islam Liberal." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 4.2 (2019): 209-230.

<https://bpjiid.uma.ac.id/2024/12/18/teori-habitus-dan-modal-sosial-oleh-pierre-bourdieu-memahami-struktur-dan-agensi-dalam-kehidupan-sosial/>

<https://dosensosiologi.com/nilai-menurut-notonegoro/>

<https://maarif.nu.or.id/page/tentang-maarif?form=MG0AV3>

<https://nu.or.id/>

<https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/848/612>

<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12483>

<https://rumaysho.com/18775-hadits-arbain-13-mencintainya-seperti-mencintai-diri-sendiri.html>

<https://www.gramedia.com/literasi/islamiyah-adalah/?form=MG0AV3&form=MG0AV3>

<https://www.kurikulum.id/pengertian-nilai/>

Husnan, Ahmad Baihaqi. "Fikrah Nahdliyah Dalam Membentuk Moral Bangsa; Studi Empiris Di PWNU Jawa Timur." *khatulistiwa* 2.2 (2021).

iainkediri.ac.id

Journal Ilmiah Eva Iryani, Friscilla Wulan Tersta, ; 401 ;2019

Kemendikbud, *Panduan Kerja Kepala Sekolah* (Jakarta: Balai Pustaka,2017)

KTSP/KOM MTs Ma'arif Ambarwinangun, 2025

Musthafa Al Ghulayaini. "*Izhatur Nasyi'in*" (Terjemahan Zaenuri Siroj & Nur Hadi)

Nayiroh, Luluatu. "Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Prof. DR. KH. Said Aqil Siroj." (2013).

Nesy, Faska Maulidia. PENGARUH DAKWAH AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA) AN-NAHDLIYAH PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA (PCNU) CILACAP MELALUI MEDIA SOSIAL TERHADAP WARGA NAHDLIYIN DI KABUPATEN CILACAP. Diss. Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, 2024.

Nizar, Nizar. "Hubungan etika dan agama dalam kehidupan sosial." *Jurnal Arajang* 1.1 (2018).

Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

- Priyanto, Andi. *Lailatul Ijtima Sebagai Media Dakwah Di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Sukorejo*. Diss. IAIN Ponorogo, 2023.
- Putnam, Robert D. 2000. "Social Capital: Measurement and Consequences." *The International Journal of Public Policy*, vol. 1, no. 2, pp. 41-56
- Rahardjo, M. Dawam. (2008). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (PT Raja Grafindo Persada. 1996), hal. 123
- Syahrin, M. 2020. *Islam dan Kearifan Lokal: Perspektif Pendidikan NU*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Tarbiyatuna: *Jurnal Pendidikan agama Islam*; Volume 14, Nomor 2, Agustus 2021
- Zuhairini, Z. 2017. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

